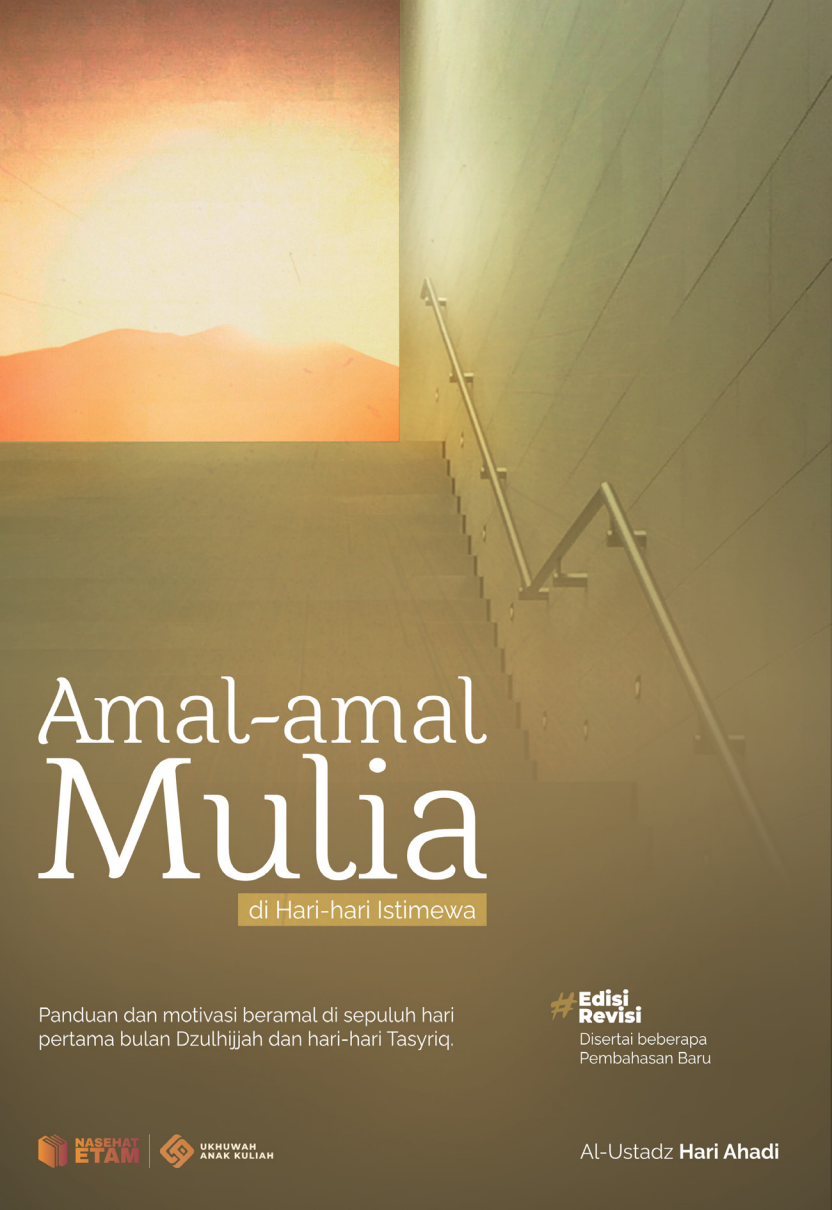


Amal-amal Mulia

di Hari-hari Istimewa

Panduan dan motivasi beramal di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq.

#Edisi Revisi

Disertai beberapa Pembahasan Baru

NASEHAT ETAM | UKHUWAH ANAK KULIAH

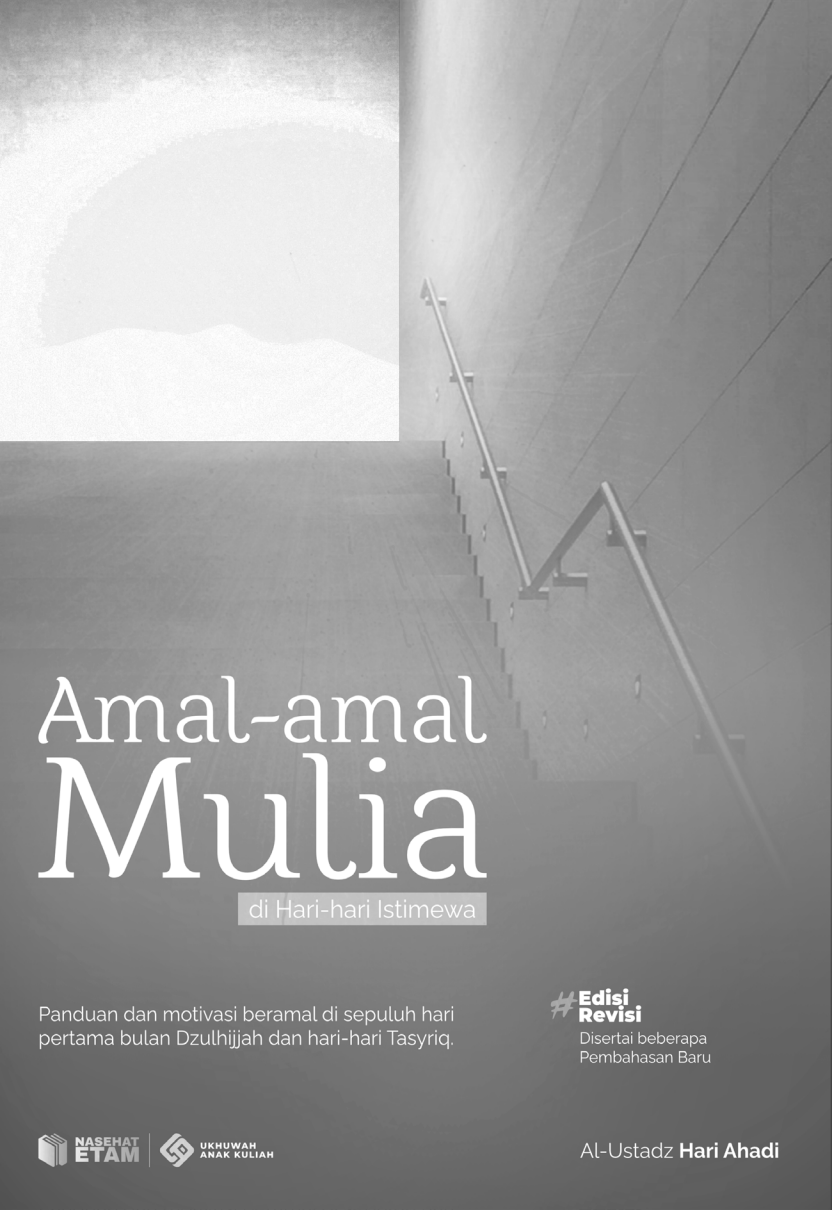
Al-Ustadz **Hari Ahadi**



NASEHAT
ETAM

Makna-makna
Pujian dan Doa

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ	Yang Mahasuci dan Mahatinggi.
عَزَّوَجَلَّ	Yang Mahaagung dan Mahamulia.
تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ	Yang sangat banyak kebaikan-Nya dan Mahatinggi.
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	Semoga Allah selalu melimpah shalawat dan salam untuk beliau (Nabi Muhammad).
عَلَيْهِ السَّلَامُ	Semoga salam dan keselamatan terlimpah untuknya.
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	Semoga Allah meridhainya (lk).
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا	Semoga Allah meridhainya (pr).
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا	Semoga Allah meridhai keduanya.
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ	Semoga Allah meridhai mereka.
رَحِمَهُ اللَّهُ	Semoga Allah merahmatinya (lk).
رَحِمَهَا اللَّهُ	Semoga Allah merahmatinya (pr).
رَحِمَهُمُ اللَّهُ	Semoga Allah merahmati mereka.
حَفِظَهُ اللهُ	Semoga Allah menjaganya (lk).



Amal-amal Mulia

di Hari-hari Istimewa

Panduan dan motivasi beramal di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq.

#Edisi Revisi

Disertai beberapa Pembahasan Baru

NASEHAT ETAM | UKHUWAH ANAK KULIAH

Al-Ustadz **Hari Ahadi**

AMAL-AMAL MULIA

di Hari-hari Istimewa

Al-Ustadz Abu 'Abdil A'la Hari Ahadi

Tata Letak
TALIBER_Design

Desain Sampul
Ukhuwah Anak Kuliah

Penerbit
Nasehat Etam
Tenggarong, Kutai Kartanegara
Kalimantan Timur
Dzulhijjah 1442

Informasi
0811-4034-555
nasehatetam@gmail.com

Terpublikasi atas kerja sama Penerbit Nasehat Etam, Kanal Telegram Ukhuwah Anak Kuliah, dan Ta'mir Masjid Abu Hurairah Kutai Kartanegara.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan tujuan komersial kecuali dengan izin tertulis dari Penerbit Nasehat Etam.

Pendahuluan Edisi Revisi

Alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu 'alaa Rosuulillaah, wa 'alaa aalihi wa ash-haabihi wa man waalaahu, amma ba'du...

Tidak diragukan, bahwa ilmu dipelajari untuk diamalkan. Dalam Iqtidha' al-Ilmi al-'Amal (hlm. 15), al-Khathib al-Baghdadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengingatkan,

وَالْعِلْمُ يُرَادُ لِلْعَمَلِ كَمَا الْعَمَلُ يُرَادُ لِلنَّجَاةِ.

"Ilmu dipelajari untuk diamalkan; seperti halnya amal dilakukan untuk meraih keselamatan."

Untuk semakin mudah diamalkan, di edisi revisi ini kami menambahkan praktik penerapan sebagian amalan yang sebelumnya tidak disebutkan, seperti lafazh pujian kepada Allah setelah selesai makan.

Selain itu, edisi revisi ini juga memuat:

- Makna lafazh pujian dan doa yang sering disebutkan; ditempatkan pada awal buku.
- Melakukan perbaikan terhadap kesalahan kalimat dan penulisan yang terjadi pada edisi sebelumnya.
- Serta dua pembahasan baru yang dimuat sebelum penutup buku.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk kita semua. *Aamiin...*

Abu Abdil A'la Hari Ahadi,

Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur,
01 Dzulhijjah 1442 / 11 Juli 2021

Pendahuluan

Alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu 'alaa Rosuulillaah, wa 'alaa aalihi wa ash-haabihi wa man waalaahu, amma ba'du…

Umur ialah hal paling berharga yang dimiliki manusia. Al-'Allamah Muhammad al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengingatkan kita,

"Wajib bagi saudara-saudaraku kaum muslimin untuk menjaga agama mereka, menjaga waktu mereka, jangan menyia-nyiakan umur yang sangat berharga ini, demi Allah, 1 menit jauh lebih berharga dari 1000 Dirham...

Jagalah umur wahai saudaraku [dengan tidak melakukan perkara sia-sia], demi Allah, umur lebih berharga daripada emas dan perak! Apabila seseorang tidak mau 1 dirham terbuang sia-sia, lalu bagaimana dia bisa menyia-nyiakan umurnya?! Yang merupakan penentu bahagia

dan sengsaranya."[1]

Dan salah satu amal terbaik untuk memanfaatkan waktu ialah dengan mendalami ajaran Islam, membaca buku-buku tentang Islam termasuk di dalamnya.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini berisikan motivasi sekaligus panduan untuk memaksimalkan hari-hari awal di bulan Dzulhijjah dengan beragam amal shalih. Bukan hanya amalan wajib, juga ada amalan-amalan sunnah -yang sayangnya- saat ini mulai jarang diamalkan.

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata saat menjelaskan keutamaan amalan di sepuluh hari pertama Dzulhijjah,

"Amalan sunnah pada sepuluh hari awal Dzulhijjah tidak lebih utama daripada amalan wajib di waktu-waktu yang lain... Namun amal-amal sunnah di sepuluh hari awal

1). Al-Liqa' asy-Syahri, no. 72.

Dzulhijjah lebih utama dari amalan sunnah pada sepuluh (hari terakhir) Ramadhan. Demikian juga, amalan-amalan wajib di sepuluh hari awal Dzulhijjah dilipatgandakan lebih banyak daripada amalan wajib di waktu-waktu lain."[2]

Semoga apa yang dituangkan dalam buku ini dapat menjadi tambahan ilmu bermanfaat bagi kita semua, ilmu yang berbuah amalan. Tidak lupa, terhatur doa *jazaahumullaahu khoyro*, juga terima kasih kepada seluruh pihak yang menjadi sebab sehingga pembahasan ini dapat dihimpun dan sampai ke tangan para pembaca. Tegur sapa, masukan, dan kritikan juga kami harapkan dari segenap pihak apabila mendapati kekeliruan dalam buku ini.

Kami memohon kepada Allah, Rabb Yang Maha Mengabulkan doa, agar menerima amalan ini sebagai pemberat timbangan bagi penyusunnya dan seluruh pihak yang terlibat

---

2). Fathul Bari, 9/16.

dalam prosesnya. *Aamiin*…

Abu Abdil A'la Hari Ahadi,

Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur,
01 Dzulqa'dah 1442 / 12 Juni 2021

Daftar Isi

Makna-makna Pujian dan Doa.....**2**

Pendahuluan Edisi Revisi.....**5**

Pendahuluan.....**7**

Daftar Isi.....**11**

Dzulhijjah, Bulan Istimewa.....**14**

Yang Paling Istimewa di Bulan Dzulhijjah..**18**

Perbanyak Amalan Selagi Ada Kesempatan.....**28**

Bulatkan Niat untuk Memperbanyak Ketaatan dan Menghindari Maksiat.....**32**

Amal-amal Mulia di Hari-hari Istimewa.....**37**

- Amalan khusus yang dilakukan pada bulan Dzulhijjah.....**38**
  - 01. Berhaji.....**38**
  - 02. Berkurban.....**40**

03. Bertakbir.....**47**

- Takbir Mutlak dan Muqayyad.....**53**

- Lafazh-lafazh Takbir.....**58**

- Keutamaan Membaca Takbir.....**65**

04. Tidak Memotong Kuku, Rambut, Serta Kulit Bagi yang Akan Berkurban.....**67**

- Amal-amal Harian yang Berat di Timbangan.....**78**

01. Memperbanyak Membaca Empat Kalimat Mulia.....**78**
02. Berpuasa.....**82**
    - Doa di Hari Arafah.....**93**
03. Pergi ke Masjid untuk Belajar atau Mengajarkan Ilmu Agama.....**96**
04. Berwudhu dari Rumah Menuju Shalat Berjamaah.....**98**

05. Mengajarkan dan Menyampaikan Ilmu.....**99**
06. Berbagi Rezeki.....**103**
07. Tidak Meremehkan Kebaikan...**105**
08. Selalu Bersyukur.....**108**
09. Memohon Ampunan kepada Allah untuk Orang-orang Beriman.....**111**
10. Patuh dan Berusaha Agar Suami Ridha.....**117**

- Untuk Para Ayah.....**118**
- Amalan-amalan di Iduladha.....**119**
- Hari-hari Tasyriq.....**131**

Sedikit Pesan.....**138**

Iduladha di Masa Pandemi.....**145**

Penutup.....**149**

Dzulhijjah, Bulan Istimewa

❁ Ramadhan bukan satu-satunya bulan dalam setahun yang memiliki keistimewaan, ada empat bulan lain yang juga Allah berikan keistimewaan, yang salah satunya ialah bulan Dzulhijjah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di

antaranya empat bulan haram (mulia). Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu" (**Q.S. At-Taubah: 36**)

Rasulullah ﷺ bersabda menjelaskan empat bulan tersebut,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللّٰهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ. ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

"Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram [bulan mulia]. Tiga berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan al-Muharram, lalu Rajab [yang selalu

diagungkan] Bani Mudhar, yaitu antara Jumadil Akhir dan Sya'ban."[1]

Bulan haram artinya bulan yang terhormat dan mulia.[2]

❁ Amalan yang dilakukan pada empat bulan mulia ini memiliki nilai pahala lebih daripada amalan di bulan lain. Dan sebaliknya, dosa yang dilakukan pada empat bulan ini terancam dengan hukuman yang lebih berat.

Dengan dasar ayat 36 di surah at-Taubah di atas, Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata,

وَجَعَلَ الذَّنْبَ فِيهِنَّ وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ وَالْأَجْرَ أَعْظَمَ.

1). H.R. Al-Bukhari (4662) dan Muslim (1679).

2). Perlu diketahui, bahwa kata "haram" dalam bahasa Indonesia bukan hanya berarti terlarang; "haram" juga memiliki arti suci dan terpelihara, sebagaimana dijelaskan dalam KBBI. Dan makna ini mirip dengan asal kata "haram" dalam bahasa Arab yang juga bisa berarti suci dan terhormat.

"Allah menetapkan dosa dan pahala amal shalih pada bulan-bulan haram menjadi lebih besar."[3]

Imam Qatadah bin Di'amah as-Sadusi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

إِنَّ الظُّلْمَ فِي الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ أَعْظَمُ خَطِيئَةً وَوِزْرًا مِنَ الظُّلْمِ فِيمَا سِوَاهَا.

"Perbuatan maksiat yang dilakukan pada bulan-bulan haram dosanya lebih besar daripada maksiat yang dilakukan pada bulan lainnya."[4]

---

3). -SANADNYA HASAN- [Tafsir Ibnu Katsir (4/288, Cet. Dar Ibnil Jauzi) dan Ash-Shahih al-Masbur (2/449)] Diriwayatkan Ibnu Jarir ath-Thabari (Jami' al-Bayan, 11/444).

4). -ATSAR SHAHIH- [Tafsir Ibnu Katsir (4/288)] Diriwayatkan Ibnu Jarir ath-Thabari (Jami' al-Bayan, 11/444).

Yang Paling Istimewa di Bulan Dzulhijjah

Pada pembahasan sebelumnya kita memahami bahwa bulan Dzulhijjah secara keseluruhan -dari hari pertama hingga terakhir- adalah bulan yang mulia; amal kebaikan diganjar dengan balasan berlipat ganda dan perbuatan dosa menjadi lebih berat siksanya.

Dan yang paling istimewa dari bulan Dzulhijjah ialah sepuluh hari yang pertamanya, tanggal 1 sampai 10. Keistimewaannya dapat kita ketahui dari:

01 - Allah mengkhususkan perintah agar banyak berdzikir pada sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَـٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ
أَيَّامٍ مَّعْلُومَـٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ
ٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (**Q.S. Al-Hajj: 28**)

Menurut Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dan mayoritas ulama bahwa makna *"... pada hari-hari yang telah ditentukan"* ialah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. [5]

02 - Allah bersumpah dengan sepuluh malam di awal Dzulhijjah; hal ini juga menunjukkan

5). Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, 5/403.

keagungan sepuluh hari pertama Dzulhijjah.[6]

وَلَيَالٍ عَشْرٍ

"dan demi malam yang sepuluh," (**Q.S. Al-Fajr: 2**)

Kebanyakan pakar tafsir; di antaranya Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah sepuluh hari pertama Dzulhijjah.[7]

Salah seorang tabi'in, Masruq, beliau berkata,

هِـيَ أَفْضَلُ أَيَّـامِ السَّنَةِ.

"Itulah hari-hari yang paling utama dalam setahun."[8]

03 - Ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ sebagai hari-hari termulia dalam setahun.

---

6). Lihat: Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah, 13/314.

7). Lihat: Tafsir Ibnu Katsir beserta ta'liq-nya, 7/554-555.

8). -ATSAR SHAHIH- Diriwayatkan ath-Thabari (Jami' al-Bayan, 24/347).

أَفْضَلُ أَيَّــامِ الدُّنْيَا أَيَّــامُ الْعَشْـرِ.

"Hari-hari yang paling utama di dunia ialah hari yang sepuluh."[9]

Yakni sepuluh hari dari awal Dzulhijjah. Karena pada hari-hari tersebut terkumpul pelaksanaan ibadah-ibadah besar (seperti shalat lima waktu, sedekah, puasa, dan haji) yang semua ini tidak terkumpul bersamaan pada waktu yang lain.[10]

04 - Seluruh amal shalih yang dilakukan pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah digandakan berlipat-lipat.

Ada beberapa riwayat hadits yang menunjukkan hal ini.

---

9). -SHAHIH LI GHAIRIHI- (Shahih al-Jami', 1133) H.R. Al-Bazzar (seperti yang disebutkan dalam Kasyfu al-Astar 'an Zawa'id al-Bazzar, 2/28).

10). Lihat: Fathul Bari (2/460) dan at-Taisir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir (1/179).

- Pertama, sabda Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ! إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada hari-hari untuk berbuat amal shalih yang lebih Allah cintai melebihi sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah."

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, sekali pun dibandingkan jihad fi sabilillah?'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sekali pun jihad fi sabilillah! Kecuali orang yang pergi berjihad dengan harta dan jiwanya lalu tidak kembali dengan membawa apa pun.'"[11]

---

11). H.R. Al-Bukhari (969), Abu Dawud (2438), dan at-Tirmidzi (757), lafazh ini dalam riwayat at-Tirmidzi.

- Kedua, sabda beliau,

مَا مِنْ عَمَلٍ أَزْكَى عِندَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَلَا أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ فِي عَشْرِ الأَضْحَى.

"Tidak ada amalan yang lebih suci di sisi Allah dan lebih besar pahalanya melebihi amalan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana jika dibandingkan dengan jihad?"

وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ! إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

"Sekali pun dibanding jihad fi sabilillah! Kecuali orang yang pergi berjihad dengan harta dan jiwanya lalu tidak kembali dengan membawa apa pun."[12]

---

12). HASAN (Shahih at-Targhib, 1148) H.R. Ad-Darimi (2/26, sebagaimana diterangkan dalam Irwa' al-Ghalil,

- Dan masih ada beberapa riwayat yang semakna.[13] Penjelasan para ulama tentang hadits-hadits ini akan disebutkan setelah pembahasan ini.

05 - Tanggal 9 Dzulhijjah atau disebut juga hari Arafah ialah hari disempurnakannya agama Islam.

أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا، لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا. قَالَ: أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: {ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا} قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ.

3/398).

13). Lihat: Shahih at-Targhib (2/31-32).

"Seorang laki-laki Yahudi berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul Mu'minin, ada satu ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, seandainya ayat itu diturunkan kepada kami kaum Yahudi, tentulah kami jadikan (hari diturunkannya ayat itu) sebagai hari raya.'

Maka Umar bin Khatthab berkata, 'Ayat apa itu?'

(Orang Yahudi itu) menjawab, 'Yaitu ayat,

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian. (***Q.S. Al-Ma'idah: 3***)*

Umar menjawab, 'Kami benar-benar tahu hari turunnya ayat ini dan di mana tempat diturunkannya kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu pada hari Jum'at ketika beliau ﷺ berada

di Arafah.'"[14]

06 - Tanggal 9 Dzulhijjah ialah hari ketika Allah paling banyak membebaskan orang-orang dari siksa neraka.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ يَـوْمٍ أَكْثَـرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيهِ عَبْـدًا مِنَ النَّـارِ مِنْ يَـوْمِ عَـرَفَةَ.

"Tidak ada satu hari pun hari ketika Allah lebih banyak membebaskan hamba-Nya dari api neraka melebihi pada hari Arafah."[15]

Saat sedang menjelaskan hadits ini, al-'Allamah Ibnu Baaz رَحِمَهُ اللَّهُ berpesan,

"Maka seorang mu'min hendaknya bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab-sebab agar terbebas dari neraka; dengan

14). H.R. Al-Bukhari (45).
15). H.R. Muslim (1348).

melakukan amal-amal kebaikan dan menjauhi dosa-dosa, semoga dengan itu ia dibebaskan oleh Allah dari siksa neraka."[16]

07 - Dan tanggal 10 ialah hari yang paling agung di sisi Allah. Itulah hari Nahr atau hari penyembelihan, hari raya iduladha.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ.

"Sesungguhnya hari yang teragung di sisi Allah tabaraka wa ta'ala adalah hari Nahr, kemudian hari setelahnya."[17]

16). Syarah Riyadhus Shalihin, 4/9.

17). HASAN (Ash-Shahih al-Musnad, 921) H.R. Abu Dawud (1765).

Perbanyak Amalan Selagi Ada Kesempatan

Di dunia ini kita tidak hidup selamanya. Ada masanya kita harus berpisah dengan dunia, rela tidak rela. Semua sikap yang kita jalani juga tidak akan lewat begitu saja. Semuanya akan ditanya. Juga akan ditanya, habis untuk apa saja waktu kita di dunia.

Sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah ialah sebaik-baik kesempatan bagi kita untuk memperbanyak ketaatan, yang wajib dan yang sifatnya anjuran. Karena pada sepuluh hari tersebut, seluruh amalan akan dilipatgandakan.

Telah lewat hadits yang menunjukkan hal ini, salah satunya ialah hadits Nabi Muhammad ﷺ,

مَا مِنْ عَمَلٍ أَزْكَى عِندَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَلَا أَعْظَمَ

أَجْرًا مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ فِي عَشْـرِ الأَضْحَى.

"Tidak ada amalan yang lebih suci di sisi Allah dan lebih besar pahalanya melebihi amalan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana jika dibandingkan dengan jihad?"

وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ! إِلَّا رَجُلٌ خَـرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِـهِ فَلَمْ يَـرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَـيْءٍ.

"Sekali pun dibanding jihad fi sabilillah! Kecuali orang yang pergi berjihad dengan harta dan jiwanya lalu tidak kembali dengan membawa apa pun."[18]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

"Hadits ini ialah dalil tegas yang menunjukkan

---

18). HASAN (Shahih at-Targhib, 1148) H.R. Ad-Darimi (2/26, sebagaimana diterangkan dalam Irwa' al-Ghalil, 3/398).

bahwa amalan pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah lebih utama dari seluruh amalan-amalan yang afdal di bulan-bulan lain; tidak dikecualikan satu pun amalan selain jenis jihad yang paling utama, yaitu orang yang keluar berjihad membawa diri dan hartanya kemudian kembali tanpa membawa apa pun [ia mati syahid]... Hanya jenis jihad ini secara khusus yang dapat mengungguli amalan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Adapun seluruh jenis jihad (di bawahnya) dan seluruh amalan lain, maka amal di sepuluh pertama Dzulhijjah masih lebih utama daripada semuanya."[19]

Beliau juga berkata,

"Amalan sunnah pada sepuluh hari awal Dzulhijjah tidak lebih utama daripada amalan wajib di waktu-waktu yang lain... Namun amal-amal sunnah di sepuluh hari awal Dzulhijjah lebih utama dari amalan sunnah pada sepuluh (hari terakhir) Ramadhan.

---

19). Fathul Bari, 9/12.

Demikian juga, amalan-amalan wajib di sepuluh hari awal Dzulhijjah dilipatgandakan lebih banyak daripada amalan wajib di waktu-waktu lain."[20]

Sepuluh hari tersebut benar-benar dimaksimalkan oleh generasi pendahulu kita yang shalih. Al-Qasim bin Abi Ayyub رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

كَانَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ إِذَا دَخَلَ أَيَّامُ الْعَشْرِ اجْتَهَدَ اجْتِهَادًا شَدِيدًا حَتَّى مَا يَكَادُ يَقْدِرُ عَلَيْهِ.

"Jika masuk sepuluh awal Dzulhijjah, maka Sa'id bin Jubair benar-benar bersungguh-sungguh (beribadah), sampai hampir ia sendiri tidak sanggup."[21]

---

20). Fathul Bari, 9/16.

21). -SANADNYA HASAN- Diriwayatkan ad-Darimi (1815).

Bulatkan Niat untuk Memperbanyak Ketaatan dan Menghindari Maksiat

Tanggal 1 hingga 10 bulan Dzulhijjah bukan seperti hari biasa. Maka jangan isi hari-hari tersebut dengan rutinitas kita seperti biasanya. Tingkatkan dan perbanyak amalan yang diridhai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Hindari dan jauhi segala perbuatan yang dapat mengundang murka-Nya.

Tekad bulat untuk memaksimalkan sepuluh hari awal di bulan Dzulhijjah merupakan modal awal dan simpanan besar untuk meraih berkah yang ada di dalamnya. Dengan niat yang bulat, kita akan benar-benar siap untuk menjalani amal ketaatan yang ada di dalamnya.

Namun kalaupun ternyata ada halangan yang

merintangi, kita tetap dapat bagian besar dari keutamaannya karena telah bertekad sungguh-sungguh untuk mengisinya dengan ibadah. Karena dengan niat yang sungguh-sungguh, akan dituliskan untuk seseorang pahala amalan yang ia niatkan, walau pada akhirnya ia terhalang dari melakukannya.

- Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ؛ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ.

"Barang siapa yang mendatangi kasurnya [hendak tidur] dan ia berniat untuk shalat malam; namun ternyata tertidur hingga masuk waktu subuh, maka ia mendapat pahala sesuai yang ia niatkan, sedangkan tidurnya adalah sedekah dari Allah عَزَّوَجَلَّ untuknya."[22]

---

22). SHAHIH (Ghayah al-Muna, 18/171) H.R. An-Nasa'i (1787) dan Ibnu Majah (1344).

- Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللّٰهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلّٰهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللّٰهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللّٰهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلّٰهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللّٰهِ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Sesungguhnya dunia ini untuk empat orang:

Pertama, seorang hamba yang dikaruniai Allah harta dan ilmu, dengan hal itu ia bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahminya; ia mengetahui Allah memiliki hak padanya; ini adalah tingkatan yang paling baik.

Kedua, hamba yang Allah beri ilmu tapi tidak diberi harta, namun niatnya tulus, ia berkata, 'Andai saja aku memiliki harta, niscaya aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan [orang pertama]', maka dengan niatnya itu pahala mereka berdua sama.

Ketiga, hamba yang Allah beri harta tapi tidak diberi ilmu, ia melangkah serampangan tanpa ilmu menggunakan hartanya, ia tidak bertakwa kepada Rabbnya dan tidak menyambung silaturahminya dengan harta tersebut; dia tidak mengetahui hak Allah padanya, jenis ini berada di tingkatan terburuk.

Keempat, hamba yang tidak Allah beri harta dan ilmu, ia berkata, 'Andai aku punya harta, maka aku akan melakukan seperti yang dilakukan si

fulan [orang ketiga]', dengan niatan itu, dosa keduanya sama."[23]

[23]. HASAN SHAHIH (Jami' at-Tirmidzi) H.R. At-Tirmidzi (2325), Ahmad (18031), ath-Thabrani (22/, 855), dan al-Baghawi (4097).

Amal-amal Mulia di Hari-hari Istimewa

Ringkasnya, ada dua jenis amalan yang dianjurkan untuk diperbanyak pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah:

❁ Amalan yang hanya disyariatkan pada waktu tersebut.

Yaitu ibadah (1) haji, (2) berkurban, (3) memperbanyak takbir dengan mengeraskan suara [seperti saat malam idulfitri sampai menjelang shalat id], dan (4) tidak memotong kuku, rambut, serta kulit bagi yang akan berkurban.

❁ Amalan yang disyariatkan pada seluruh waktu.

Yakni seluruh amal shalih. Ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Ada pula yang secara khusus

dimotivasi lebih oleh Nabi Muhammad ﷺ agar diperbanyak pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah; seperti memperbanyak bacaan *laa ilaaha illallaahu*, *allaahu akbar*, dan *alhamdulillah*; berpuasa antara tanggal 1 hingga 9; dan yang paling ditekankan ialah puasa Arafah bagi yang tidak menunaikan ibadah haji.

Pembahasan amalan di awal Dzulhijjah kita mulai dari jenis yang pertama.

Amalan Khusus yang Dilakukan pada Bulan Dzulhijjah.

01 - Berhaji.

Dimaklumi bahwa haji ialah salah satu rukun Islam. Bulan-bulan haji ialah Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Rukun terbesarnya, yaitu wukuf di Arafah, dilaksanakan pada tanggal 9

Dzulhijjah.

Siapa saja yang memiliki kemampuan secara fisik dan finansial, maka ia harus melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji ialah salah satu pembuktian kejujuran iman seorang muslim.

Dengan ibadah haji yang sempurna, seluruh dosa seseorang akan dihapuskan.

مَنْ حَـجَّ لِلّٰـهِ فَلَـمْ يَـرْفُـثْ وَلَمْ يَفْسُـقْ، رَجَعَ كَـيَوْمِ وَلَـدَتْهُ أُمُّـهُ.

"Barang siapa melaksanakan haji karena Allah dan ia tidak berkata-kata kotor serta tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari saat dilahirkan oleh ibunya."[24]

Haji yang ikhlas dan bersih dari perbuatan dosa akan diganjar dengan surga.

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْـجَنَّةُ.

24). H.R. Al-Bukhari (1521) dan Muslim (1350).

"Haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."[25]

02 - Berkurban.

Ibadah kurban dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, setelah selesainya shalat iduladha, dan waktunya terus berlanjut sampai tanggal 13 Dzulhijjah. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua bukti yang menunjukkan istimewanya ibadah kurban.

- Pertama, ibadah kurban Allah syariatkan tidak hanya kepada umat Nabi Muhammad ﷺ, tapi juga kepada umat-umat terdahulu. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka

25). H.R. Al-Bukhari (1773) dan Muslim (1349).

menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka." (**Q.S. Al-Hajj: 34**)

- Kedua, Allah menggandengkan amalan berkurban dengan ibadah shalat di dalam firman-Nya,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah." (**Q.S. Al-Kautsar: 2**)

Menjelaskan ayat ini, asy-Syaikh Abdurrahman as-Si'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

"Dikhususkan penyebutan shalat dan menyembelih lantaran dua ibadah ini termasuk ibadah yang paling utama dan pendekatan diri kepada Allah yang paling mulia.

Dalam ibadah shalat seseorang merendahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan hati dan anggota badan sekaligus; dan terus berpindah dari satu penghambaan menuju penghambaan

selanjutnya.

Sedangkan dalam ibadah kurban, terdapat pendekatan diri kepada Allah dengan menyerahkan hewan sembelihan yang terbaik dan harus mengeluarkan harta, yang secara tabiat dicintai oleh jiwa dan bahkan cenderung sayang untuk dikeluarkan."[26]

Bukti lain yang menunjukkan betapa pentingnya ibadah kurban ialah hadits Mikhnaf bin Sulaim, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّـاسُ، إِنَّ عَلَى كُـلِّ أَهْـلِ بَيْـتٍ فِي كُـلِّ عَـامٍ أُضْـحِيَّـةً.

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya masing-masing keluarga mesti menyembelih kurban setiap tahun."[27]

---

26). Taisir al-Karim ar-Rahman, hlm. 1168.

27). HASAN (Shahih Abu Dawud, 2788) H.R. Abu Dawud (2788), at-Tirmidzi (1518), an-Nasa'i (4224), dan Ibnu Majah (3125).

Hadits ini ialah bukti bahwa ibadah kurban sangat ditekankan.[28]

FAEDAH: Agar bisa mendapatkan pahala berkurban tanpa berkurban

Harta memang memiliki peran penting untuk menjalankan sebagian ibadah yang ada. Haji misalnya. Atau sedekah, dan yang serupa. Demikian pula halnya dengan ibadah kurban yang selalu berulang tiap tahunnya.

Dan tentu, tidak semua dari kita memiliki kemampuan untuk ikut menunaikan ibadah agung ini. Alasannya, apalagi kalau bukan karena keterbatasan simpanan yang kita punya.

Tapi, bukan artinya yang tidak berkurban akan benar-benar terhalangi dari mendapatkan pahala berkurban. Masih ada cara bagi yang tidak berkemampuan agar juga bisa mendapatkan keutamaan ibadah berkurban.

28). Baca: Ghayah al-Muna, 32/386.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengatakan kepada seseorang,

أُمِرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى عِيدًا جَعَلَهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ.

"Aku diperintahkan untuk berkurban pada saat iduladha, yang telah Allah tetapkan bagi umat ini."

Lelaki itu berkata,

أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَجِدْ إِلَّا مَنِيحَةً أُنْثَى أَفَأُضَحِّي بِهَا.

"Bagaimana pendapat Anda wahai Rasulullah apabila saya hanya memiliki hewan betina yang menjadi sumber rezeki saya, apakah saya harus berkurban dengan hewan itu?"

Beliau menjawab,

لَا، وَلَكِنْ تَأْخُذُ مِنْ شَعْرِكَ وَتُقَلِّمُ أَظْفَارَكَ

وَتَقُصُّ شَارِبَكَ وَتَحْلِقُ عَانَتَكَ؛ فَذَلِكَ تَمَامُ أُضْحِيَّتِكَ عِنْدَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ.

"Tidak perlu. Kau memangkas rambut, memotong kuku, mencukur kumis dan bulu kemaluan; dengan itu kau mendapatkan pahala berkurban secara sempurna."[29]

PELAJARAN DALAM HADITS

Dari hadits ini, ada tiga poin penting yang hendaknya kita perhatikan:

1 - Penyebab utama orang yang tidak berkurban tapi mendapatkan pahala berkurban ialah keikhlasan dan niat yang jujur untuk ikut berkurban, namun terhalang oleh keadaan. Al-Mula Ali al-Qari رَحِمَهُ اللَّهُ berkata saat menerangkan hadits ini,

أَيْ: أُضْحِيَّتُكَ تَامَّةٌ بِنِيَّتِكَ الْخَالِصَةِ.

[29]. HASAN (Ghayah al-Muna, 33/285) H.R. Abu Dawud (2789) dan an-Nasa'i (4367).

"Yakni: Pahala kurban engkau dapatkan dengan sempurna karena keinginanmu yang tulus (untuk berkurban)."[30]

2 - Ada dua pandangan ulama tentang cara pengamalan hadits ini.

- Melakukan persiapan dengan membersihkan tubuh secara maksimal di hari iduladha. Yang disebutkan dalam hadits di atas ialah dengan melakukan empat hal; memotong rambut, kuku, kumis, dan bulu kemaluan,[31] dilakukan sebelum mandi hari raya dan sebelum pergi ke lapangan untuk shalat iduladha.[32]

- Atau dengan[33] tidak memotong rambut, kuku, dan melepaskan kulit di tubuhnya pada saat masuk tanggal 1 Dzulhijjah sampai pada hari hewan kurban disembelih. Artinya, dia

30). Mirqatul Mafatih, 3/1091.

31). Ghayah al-Muna, 33/286.

32). Syarah Sunan Abu Dawud oleh al-Faqih Ibnu Raslan, 12/138.

33). Syarah Sunan Abu Dawud oleh asy-Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, penjelasan hadits (2789).

melakukan seperti yang dilakukan oleh orang yang akan berkurban.

Kedua cara di atas memiliki kemungkinan yang sama kuatnya. Maka boleh melakukan salah satu dari cara di atas. Sebab intinya ialah niat seseorang untuk sungguh-sungguh ingin berkurban; sebagaimana diterangkan Mula Ali al-Qari sebelumnya.

3 - Begitu berartinya niat dalam kehidupan seorang muslim. Dengan niat seseorang bisa meraih pahala meskipun tak memiliki kemampuan untuk menjalankan suatu ibadah tertentu.

Contoh nyatanya ialah hadits Abdullah bin Amr ini. Semisal hadits ini ialah hadits Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ketika itu Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakan kepada para sahabat yang pergi berjihad bersama beliau,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ

وَادِيًا، إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ. حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ،
وَفِي رِوَايَةٍ: «إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ».

"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tertinggal; tidaklah kalian melewati suatu jalan dan melalui satu lembah melainkan mereka bersama kalian, sakit menghalangi mereka." Dalam satu riwayat, *"Kecuali mereka sama dengan kalian dalam pahala."*[34]

Semoga Allah memudahkan kita yang belum berkesempatan untuk berkurban di tahun ini untuk tetap mendapatkan pahala berkurban dengan menjalankan kandungan hadits di atas. *Aamiin…*

03 - Bertakbir.

Bertakbir 'mengucapkan *Allahu akbar*' ialah salah satu bentuk dzikir yang dianjurkan sepanjang tahun.

---

34). H.R. Muslim (1911).

❁ Namun bedanya, ucapan takbir pada saat masuk awal Dzulhijjah sampai tanggal 13 Dzulhijjah dianjurkan dengan,

- dikeraskan,

- dilakukan di tiap keadaan (di rumah atau sedang di jalan),

- dan sepanjang waktu (baik siang maupun malam).

Takbir ini diistilahkan oleh para ulama dengan takbir mutlak 'takbir yang tidak terikat', karena seseorang bebas membacanya kapan ia ingin tanpa terikat dengan waktu atau kondisi tertentu.

Imam al-Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ يَخْرُجَانِ إِلَى السُّوقِ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ، يُكَبِّرَانِ وَيُكَبِّرُ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِمَا.

"Ibnu Umar dan Abu Hurairah biasa pergi ke pasar pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah; mereka bertakbir sehingga orang-orang juga ikut bertakbir."[35]

Maka dianjurkan memperbanyak takbir sambil menghadirkan keagungan Allah di dalam hati pada hari-hari di awal Dzulhijjah. Anjuran ini berlaku bagi muslim dan muslimah; baik sedang di jalan maupun di rumah; sambil duduk, berdiri, atau berbaring; dalam safar atau di mana saja.[36] Bagi muslim yang laki-laki dianjurkan bertakbir dengan dikeraskan, sedangkan bagi muslimah maka dengan suara yang pelan jika di sekitarnya ada laki-laki yang bukan mahramnya.

Semestinya, orang-orang yang telah memahami sunnah bertakbir di awal-awal Dzulhijjah agar menghidupkannya, mengamalkannya. Sebuah

35). Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih, Kitab al-Idain, Bab: Fadhlu al-'Amal fi Ayyami at-Tasyriq.

36). Lihat: Al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khasshah bi Ayyami 'Asyri Dzilhijjah al-Uwal, hlm. 22.

amalan yang hampir punah di tengah-tengah kita, bahkan di kalangan orang-orang shalih dan baik; berbanding terbalik dengan keadaan para salaf. [37]

❁ Selain diamalkan oleh sahabat Nabi, Ibnu Umar dan Abu Hurairah, bertakbir pada awal Dzulhijjah juga sangat masyhur di kalangan tabi'in. Seorang tabi'in, Maimun bin Mihran رَحِمَهُ ٱللَّهُ, beliau pernah berkata,

أَدْرَكْتُ النَّـاسَ وَإِنَّهُمْ لَيُكَبِّـرُونَ فِي الْعَشْـرِ، حَتَّى كُنْتُ أُشَبِّهُـهُ بِالْأَمْـوَاجِ مِنْ كَثْـرَتِهَا.

"Saya dapati orang-orang banyak bertakbir pada sepuluh awal Dzulhijjah, sampai bagiku, takbir-takbir tersebut layaknya gelombang karena saking banyaknya." [38]

---

37). Petikan paragraf ini berasal dari Syaikh Abdul Malik al-Qasim dalam risalah "Durus 'Asyri Dzilhijjah".

38). Disebutkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali dalam Fathul Bari, 9/9.

Yazid bin Abi Ziyad رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

رَأَيْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ، ومُجَاهِدًا وعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى، أَوِ اثْنَيْنِ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ، وَمَنْ رَأَيْنَا مِنْ فُقَهَاءِ النَّاسِ يَقُولُونَ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

"Saya melihat Sa'id bin Jubair, Mujahid, Abdurrahman bin Abi Laila -atau dua di antara mereka bertiga- serta para pakar fikih di tengah umat Islam; mereka mengucapkan, 'Allaahu akbar Allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, Allaahu akbar walillaahil hamdu' pada sepuluh awal Dzulhijjah."[39]

Tiga nama yang disebutkan di atas ialah ulama di kalangan tabi'in.

---

39). -ATSAR TSABIT- Diriwayatkan oleh al-Firyabi (Al-Idain, 62).

❁ Ada juga takbir yang muqayyad 'takbir yang terikat', disebut terikat karena dibaca setelah;

- selesai shalat fardhu,

- dari setelah shalat subuh tanggal 9 Dzulhijjah (hari Arafah) sampai setelah shalat ashar hari tasyriq yang terakhir, yaitu tanggal 13 Dzulhijjah.

Ada lima pembahasan tentang takbir muqayyad:

[1] Dalil yang menunjukkan adanya takbir muqayyad ialah amalan para sahabat Nabi dan kesepakatan para ulama. (40)

[2] Tentang waktunya, Imam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

أَصَحُّ الْأَقْوَالِ فِي التَّكْبِيرِ الَّذِي عَلَيْهِ جُمْهُورُ السَّلَفِ والفُقَهَاء مِنَ الصَّحَابَةِ والْأَئِمَّة:

40). Lihat nukilan ijma' permasalahan ini dalam: Irsyad ar-Rafiq (hlm. 10-15) dan Tashil al-Fiqhi (5/225).

أَنْ يُكَبِّرَ مِن فَجْرِ يَوْمِ عَـرَفَةَ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْـرِيقِ عَقِبَ كُـلِّ صَلَاةٍ.

"Pendapat yang paling tepat tentang waktu takbir (muqayyad) ialah yang dipegang oleh mayoritas salaf dan pakar fiqih di kalangan sahabat serta para imam; yaitu takbir dimulai setelah shalat subuh di hari Arafah sampai hari tasyriq yang terakhir dan dibaca tiap selesai shalat."[41]

Al-'Allamah Zaid al-Madkhali رَحِمَهُ ٱللَّهُ menerangkan,

قَالَ الْـحَافِظُ فِي الْفَتْحِ: وَأَصَحُّ مَا وَرَدَ فِيهِ عَنِ الصَّحَابَةِ قَوْلُ عَلِيٍّ وَابْـنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ مِنْ صُبْحِ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلَى عَصْرِ آخِرِ أَيَّامِ مِنًى، أَخْرَجَهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَغَيْرُهُ. وَبِهَذَا أَخَذَ الشَّافِعِـيُّ وَأَحْـمَدُ

41). Majmu' al-Fatawa, 24/220.

وَأَبُو يُوسُفَ وَهُوَ مَذْهَبُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَابْنِ عَبَّاسٍ.

"Al-Hafizh dalam Fathul Bari berkata, 'Riwayat paling shahih tentang masalah ini berasal dari sahabat Ali dan Ibnu Mas'ud; yaitu dari subuh hari Arafah sampai setelah ashar hari terakhir dari hari Mina [13 Dzulhijjah], hal itu diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dan selain beliau.' Pendapat ini pula yang dipilih oleh asy-Syafi'i, Ahmad, dan Abu Yusuf. Ini juga pendapatnya Umar bin Khatthab dan Ibnu Abbas."[42]

[3] Setelah shalat seseorang bebas ingin membaca takbir sebanyak berapa kali, sebab tidak ada ketentuan atau batasannya. Dalam penjelasan al-Lajnah ad-Da'imah,

وَلَمْ يَثْبُتْ فِي الْقُرْآنِ وَلَا فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ عَقِبَ

42). Al-Afnan an-Nadiyyah, 2/210.

الصَّلَوَاتِ الْـخَمْسِ أَيَّامَ التَّشْـرِيقِ تَـحْدِيْدُ عَدَدٍ وَلَا بَيَـانٌ لِلْكَيْفِيَّـةِ.

"Tidak ada penjelasan tentang jumlah dan tata cara bertakbir setelah shalat lima waktu pada hari-hari tasyriq baik dalam Al-Qur'an atau dalam hadits Nabi."[43]

Jadi seseorang bebas memilih untuk membaca lafazh takbir yang mana (akan disebutkan lafazh-lafazh takbir setelah pembahasan ini) dan ingin membacanya berapa kali.

[4] Takbir muqayyad dibaca setelah shalat fardhu sebagaimana telah diterangkan. Namun apakah (1) langsung bertakbir baru membaca dzikir selesai shalat atau (2) membaca dzikir selesai shalat baru bertakbir?

Ada perbedaan pendapat para ulama dalam masalah ini. Masing-masing pendapat mengemukakan alasannya, namun tidak

43). Al-Majmu'ah al-Ula, 8/309.

ada dalil tegas dari ayat atau hadits yang menguatkan salah satu pendapat.

Pendapat yang populer dalam madzhab fikih yang empat ialah takbir dibaca langsung setelah salam, selesai bertakbir barulah membaca dzikir setelah shalat. Jika ia mengambil pendapat ini maka baik, jika mengambil pendapat yang lain maka juga baik.[44] Berdasarkan penjelasan yang sebelumnya, karena tidak ada dalil tegas yang menguatkan salah satu pendapat.

[5] Anjuran untuk membaca takbir muqayyad berlaku secara umum; bagi yang shalat berjamaah atau sendirian, bagi muslim dan muslimah, yang musafir atau mukim. Karena tidak didapati ada dalil yang mengkhususkan takbir muqayyad hanya bagi laki-laki, atau hanya bagi yang shalat berjamaah, atau hanya bagi yang bermukim. Sehingga anjurannya

44). Lihat: Asy-Syarh al-Mumti' (5/163), Fath ar-Rabb al-Wadud (1/184), Tashil al-Fiqhi (5/226).

berlaku bagi semuanya.[45]

Lafazh-lafazh Takbir

❁ Penting kita ketahui bahwa tidak ada lafazh takbir di hari-hari awal Dzulhijjah dengan riwayat marfu' 'berasal langsung dari Nabi Muhammad ﷺ'. Namun ada beberapa lafazh takbir yang berasal dari sejumlah sahabat Nabi رضي الله عنهم dan yang disebutkan oleh para ulama yang bisa kita baca berulang-ulang secara bergantian.

١ - اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللّٰهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ، اللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

1 - *Allaahu akbar kabiiro, allaahu akbar kabiiro, allaahu akbar wa ajall, allaahu akbar walillaahil hamdu.* [46]

---

45). Lihat: Tashil al-Fiqhi, 5/226-227.

46). -ATSAR SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah

٢ - اللّٰهُ أَكْبَـرُ اللّٰهُ أَكْبَـرُ كَبِيرًا، اللّٰهُ أَكْبَـرُ، اللّٰهُ أَكْبَـرُ وَأَجَلُّ، اللّٰهُ أَكْبَـرُ عَلَى مَا هَدَانَا.

2 - *Allaahu akbar, allaahu akbar kabiiro, allaahu akbar, allaahu akbar wa ajall, allaahu akbar 'alaa maa hadaanaa.* **(47)**

٣ - اللّٰهُ أَكْبَـرُ اللّٰهُ أَكْبَـرُ اللّٰهُ أَكْبَـرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَـرُ، اللّٰهُ أَكْبَـرُ وَلِلّٰـهِ الْـحَمْدُ.

3 - *Allaahu akbar allaahu akbar allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, allaahu akbar walillaahil hamd.* **(48)**

(Al-Mushannaf, 5764; Tahqiq asy-Syatsri) dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

47). SANADNYA SHAHIH (Shahih Fiqhis Sunnah, 1/603) Diriwayatkan al-Baihaqi (Al-Kubra, 3/315), Musaddad dalam Mathalib (797) dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

48). -ATSAR SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (5751) dan Abu Yusuf dalam (Al-Atsar, 297) dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Lafazh takbir di riwayat ini juga bisa dibaca secara bersambung, *"Allaahu akbarullaahu akbarullaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, allaahu akbar walillaahil hamd."*

٤ - اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

4 - *Allaahu akbar allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, allaahu akbar walillaahil hamd.* **(49)**

Bisa pula dibaca bersambung, *"Allaahu akbarullaahu akbarullaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, allaahu akbar walillaahil hamd."*

Di kitab al-Mughni (3/290), Ibnu Qudamah menghikayatkan bahwa lafazh takbir ini juga yang dibaca oleh Umar bin

---

49). -ATSAR SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (5768) dari tabi'in, Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i.

Khatthab dan Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lalu disusul para ulama setelah mereka; di antaranya Sufyan ats-Tsauri, Abu Hanifah, Ishaq, dan Ibnul Mubarak رَحِمَهُ اللَّهُ. Imam Abul Abbas Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Lafazh takbir ini dinukil dari mayoritas para sahabat Nabi."[50]

٥ - اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللَّهُمَّ أَنْتَ أَعْلَى وَأَجَلُّ مِنْ أَنْ تَكُونَ لَكَ صَاحِبَةٌ، أَوْ يَكُونَ لَكَ وَلَدٌ، أَوْ يَكُونَ لَكَ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ، أَوْ يَكُونَ لَكَ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا، اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا.

5 - *Allaahu akbar, allaahu akbar kabiiro, allaahumma anta a'laa wa ajall min an takuuna laka shoohibah, wa ay-yakuuna laka walad, aw yakuuna laka syaarikun fil mulki, aw yakuuna laka waliyyum minadzdzulli wa*

50). Majmu' al-Fatawa, 24/220.

kabbir–hu takbiiroo. Allaahummagh firlanaa, allaahummar hamnaa. [51]

FAEDAH:

Yang terbaik ialah bertakbir dengan lafazh yang berasal dari riwayat para sahabat dan tabi'in di atas. Namun juga bisa menggunakan lafazh takbir lainnya yang disebutkan oleh para ulama, sebab perbedaan lafazh pada atsar-atsar di atas menunjukkan adanya keleluasaan dalam lafazh-lafazh takbir.

Imam Abu Dawud berkata,

سَمِعْتُ أَحْمَدَ سُئِلَ: كَيْفَ التَّكْبِيرُ يَوْمَ الْفِطْرِ؟ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قِيلَ لِأَحْمَدَ: ابْنُ الْمُبَارَك يَقُولُ فِي الْفِطْرِ، يَعْنِي مَعَ التَّكْبِيرِ:

51). -ATSAR SHAHIH- (Fathul Bari, 2/462) Diriwayatkan Abdurrazzaq (Al-Mushannaf, 20581), al-Baihaqi (As-Sunan al-Kubra, 6282) dari Salman al-Farisi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰـهِ عَلَى مَا هَدَانَا، قَالَ: هَذَا وَاسِـعٌ.

"Saya pernah mendengar Imam Ahmad ditanya, 'Bagaimana cara betakbir di idulfitri?' beliau menjawab, 'Allaahu akbar allaahu akbar.' lalu ada yang berkata, 'Pada idulfitri Imam Ibnul Mubarak mengucapkan takbir dengan tambahan alhamdulillaahi 'alaa maa hadaanaa? Imam Ahmad berkata, 'Sifatnya luas'."[52]

Pada saat menjelaskan lafazh-lafazh takbir, al-'Allamah Abdul Aziz bin Baaz رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan salah satunya,

مِثْلُهُ: اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰـهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْـرَةً وَأَصِيلًا.

"Allaahu akbar kabiiro, walhamdulillaahi katsiiro, wa subhaanallaahi wa bukrotaw-wa ashiilaa."[53]

---

52). Masa'il Imam Ahmad, hlm. 61.

53). Fatawa Nur 'alad Darb, 13/355.

Sebelum beliau juga ada Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang menyebutkan salah satu opsi takbir yang bisa dibaca,

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا، وسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّيْنَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ، ونَصَرَ عَبْدَهُ، وهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Allaahu akbar kabiiro, walhamdulillaahi katsiiro, wa subhanallaahi bukrotaw-wa ashiilaa. Laa ilaaha Illallaahu wa laa na'budu illaa iyyaahu, mukhlishiina lahud-Diina wa law karihal-Kaafiruun. Laa ilaaha Illallaahu wahdah, shodaqa wa'dah, wa nashoro 'abdah, wa hazamal-Ahzaaba wahdah. Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar. **(54)**

---

54). Dalam "Al-Mu'tamad fi al-Fiqh asy-Syafi'i" (1/560) diterangkan bahwa ada riwayat dari Jabir bin Abdillah

Keutamaan Membaca Takbir

❁ Begitu banyak pahala yang diraih dengan bertakbir di hari-hari biasa, bagaimana lagi jika diamalkan pada hari-hari terbaik dalam setahun.

Orang yang bertakbir 100 kali dalam sehari akan mendapatkan pahala bersedekah 100 ekor unta, di waktu yang sama, ia juga mendapatkan 20 pahala dan digugurkan darinya 20 dosa. Hal ini ditunjukkan dalam dua hadits.

- Pertama, dari Ummu Hani' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَكَبِّرِي اللهَ مِائَةَ تَكْبِيرَةٍ؛ فَإِنَّهَا تَعْدِلُ لَكِ مِائَةَ بَدَنَةٍ مُقَلَّدَةٍ مُتَقَبَّلَةٍ.

---

yang menyebutkan bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membacanya saat di bukit Shafa.

"Bertakbirlah kepada Allah seratus kali, sungguh pahala untukmu setara dengan (infak) 100 unta yang telah diikat dan diterima kurbannya."[55]

- Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

فَمَنْ قَالَ : سُبْحَانَ اللهِ، كُتِبَ لَهُ عِشْرُونَ حَسَنَةً، وَحُطَّ عَنْهُ عِشْرُونَ سَيِّئَةً، وَمَنْ قَالَ :اللهُ أَكْبَرُ، فَمِثْلُ ذَلِكَ.

"Barang siapa membaca 'subhanallaah', maka dituliskan untuknya 20 kebaikan dan dihilangkan darinya 20 dosa; barang siapa membaca 'Allaahu akbar', maka mendapatkan pahala yang sama."[56]

Karena itu, begitu sayang bukan jika awal-awal Dzulhijjah yang kita lalui sunyi dari takbir,

---

55). HASAN (Shahih at-Targhib, 1553) H.R. Ahmad (26911), an-Nasa'i (As-Sunan al-Kubra, 10680).

56). SANADNYA SHAHIH (Tahqiq al-Musnad) H.R. Ahmad (11304), an-Nasa'i (As-Sunan al-Kubra, 10676).

takbir mutlak maupun yang muqayyad. Hanya kepada Allah kita memohon kemudahan.

04 - Tidak memotong kuku, rambut, serta kulit bagi yang akan berkurban.

Di samping mengeluarkan harta untuk biaya pembelian hewan kurban; orang yang berkurban juga mesti mengetahui bahwa ia tidak boleh memotong rambut, kuku, maupun kulitnya saat sudah masuk tanggal 1 Dzulhijjah sampai ketika hewan kurbannya disembelih. Hukum ini berdasarkan pada dua hadits dari Ummu Salamah ﵂ berikut,

- Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَتْ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا.

"Jika telah tiba sepuluh hari awal Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian hendak berkurban, maka janganlah ia mencukur rambut dan

kulitnya sedikit pun."[57]

- Dan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ.

"Jika kalian telah melihat hilal Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian hendak berkurban; hendaknya ia tidak memotong rambut dan kukunya."[58]

Ada dua pembahasan yang dapat kita angkat dari riwayat di atas.

[1] Bentuk amalan yang dilarang dalam hadits di atas.

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

الْمُرَادُ بِالنَّهْيِ عَنْ أَخْذِ الظُّفُرِ وَالشَّعْرِ النَّهْيُ عَنْ إِزَالَةِ الظُّفُرِ بِقَلَمٍ أَوْ كَسْرٍ أَوْ غَيْرِهِ.

57). H.R. Muslim (1977).
58). H.R. Muslim (1977).

وَالْمَنْعُ مِنْ إِزَالَةِ الشَّعْرِ بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيرٍ أَوْ نَتْفٍ أَوْ إِحْرَاقٍ أَوْ أَخْذِهِ بِنُورَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَسَوَاءٌ شَعْرُ الْإِبْطِ وَالشَّارِبِ وَالْعَانَةِ وَالرَّأْسِ وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ شُعُورِ بَدَنِهِ.

"Maksud larangan dari memotong kuku mencakup dengan cara dipotong, dipatahkan, atau cara apa pun. Sedang larangan dari memotong rambut mencakup menggundul, memendekkan, mencabut, membakar, memakaikan perontok rambut, dan lain-lain; hukumnya sama baik rambut yang tumbuh di sekitar kemaluan, ketiak, kumis, kepala, maupun tempat lain di tubuhnya."[59]

[2] Haram atau makruh?

Ulama berbeda pendapat tentang hukum larangan dalam hadits di atas. Menghindarinya sama sekali jelas paling selamat.

---

59). Syarah Shahih Muslim, 13/138-139.

Adapun pendapat para ulama, maka sebagai berikut,

- Madzhab Imam Syafi'i menyatakan bahwa memotong rambut, kulit, dan kuku saat telah masuk bulan Dzulhijjah (bagi yang akan berkurban) ialah makruh (tidak sampai haram, yang maknanya kalaupun dilakukan maka tidak berdosa).

Ulama Syafi'iyyah menjelaskan, meski hadits dari Ummu Salamah di atas berisikan larangan dari Nabi Muhammad ﷺ yang hukum asal larangan berarti 'haram'. Namun terdapat hadits lain yang memalingkan hukum haram tersebut menjadi makruh.

Yaitu hadits Aisyah رضي الله عنها dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, beliau menyatakan,

أَنَا فَتَلْتُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِيَدَيَّ، ثُمَّ قَلَّدَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ، ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيُ.

"Aku pernah mengalungkan tanda hewan kurban pada hadyu milik Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *dengan kedua tanganku, lalu beliau menuntunnya sendiri secara langsung kemudian mengirimkannya bersama ayahku (ke tanah haram). Sesudah itu, tidak ada satu pun perkara-perkara yang Allah halalkan yang menjadi haram atas Rasulullah* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *sampai ketika hewan itu disembelih."*

Dalam hadits ini bahkan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak hanya ingin, namun sudah mengantar hewannya ke tanah haram; bersamaan dengan itu -kata Ummul Mu'minin Aisyah- tidak ada satu pun yang menjadi haram atas Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Jadi maknanya; larangan yang terdapat dalam hadits Ummu Salamah sebatas makruh, tidak sampai pada tingkatan haram. **(60)**

---

60). Lihat argumentasi ini dalam: Al-Hawi (15/73), al-Majmu' (8/362), al-Mu'tamad fi al-Fiqh asy-Syafi'i (2/487).

- Sedangkan menurut madzhab Hanbali, Ishaq, dan Dawud serta ulama-ulama yang lain, melakukan hal-hal yang disebutkan dalam hadits Ummu Salamah di atas hukumnya haram.

Berpegang pada lahiriah hadits tersebut yang konteksnya larangan dan hukum asal larangan ialah haram. Imam Ibnul Qayyim memiliki sanggahan terhadap pendalilan yang digunakan oleh madzhab Syafi'iyyah di atas, beliau mengatakan,

"Hadits Aisyah hanyalah menunjukkan bahwa orang yang telah mengantar hadyu-nya dalam keadaan masih tinggal bersama keluarganya; statusnya tetap halal. Statusnya tidak berubah menjadi muhrim 'orang yang ihram' hanya karena sudah mengantar hadyu.

Hal ini merupakan sanggahan terhadap sebagian salaf yang mengatakan bahwa orang yang sudah mengantar hadyu statusnya menjadi

seperti orang yang berihram[61]*. Oleh karenanya Aisyah menyebutkan riwayat ini ketika beliau mendengar pendapat tersebut.*

Sedangkan hadits Ummu Salamah berisikan penjelasan bahwa orang yang ingin berkurban jangan memotong rambut dan kukunya saat telah memasuki sepuluh hari pertama Dzulhijjah.

Maka di mana letak pertentangan antara hadits Ummu Salamah dan Aisyah di sini?! [Artinya, konteks hadits Ummu Salamah dan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ini berbeda, sehingga tidak tepat jika dihadapkan satu sama lain].

Oleh karenanya, Imam Ahmad dan selain beliau hakikatnya mengamalkan kedua riwayat ini sekaligus. Namun hadits Aisyah diamalkan sesuai konteksnya dan hadits Ummu Salamah juga diamalkan sesuai konteksnya."[62]

Dari uraian dua pendapat di atas, -*wallahu*

---

61). Lihat: Shahih Muslim (1321).

62). Jami' al-Fiqh, 3/547.

a'lam- pendapat kedua yang mengatakan haram untuk melakukan hal-hal yang tersebut dalam hadits Ummu Salamah di atas menurut kami lebih kuat.

CATATAN PELENGKAP

Sebagai tambahan, ada tiga hal penting pula yang mesti kita ketahui dalam pembahasan ini:

1 - Larangan di atas tidak berkaitan dengan keabsahan kurban seseorang. Sehingga kalaupun dia melanggarnya; kurbannya tetap sah. Namun dia harus beristighfar kepada Allah[63] karena telah melakukan perbuatan yang diharamkan.

2 - Larangan dalam hadits Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tertuju khusus pada orang yang berkurban, berdasarkan pada teks hadits. Istri dan anak-anak tidak termasuk. Sebab Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sendiri tatkala berkurban dan mengikutsertakan keluarga beliau dalam

63). Lihat: Al-Mughni, 13/363.

hal pahala; tidak ada riwayat bahwa beliau memerintahkan keluarganya agar jangan melakukan hal-hal yang tersebut di atas.[64]

3 - Jika kondisinya memang mengharuskan untuk memotong rambut, kulit, atau kukunya (kondisi darurat); maka tidak masalah dilakukan. Satu hal yang telah menjadi kaidah dasar dalam Islam, bahwa sesuatu yang darurat membuat hal yang terlarang menjadi boleh sampai kondisi daruratnya hilang.

FAEDAH:

Makna larangan dari memotong kuku dan rambut tentu jelas. Lalu apakah mungkin ada orang yang memotong kulit tubuhnya? Ya, ada. Seperti khitan (sunat) dan mengelupas kulit mati yang berada di telapak tangan atau telapak kaki;[65] sehingga termasuk

64). Baca: Ahkam al-Udh-hiyyah hlm. 54-55 oleh asy-Syaikh al-'Utsaimin.

65). Lihat: Asy-Syarh al-Mumti', 7/488.

perbuatan yang terlarang bagi orang yang akan berkurban ialah melakukan dua hal ini pada saat sudah masuk bulan Dzulhijjah sampai hewan kurbannya disembelih.

FAEDAH LAIN:

Dianjurkan bagi orang yang berkurban untuk memotong rambutnya ketika binatang kurbannya telah disembelih. Dari Nafi', dari Ibnu Umar,

أَنَّهُ ضَحَّى بِالْمَدِينَةِ، وَحَلَقَ رَأْسَهُ.

"Bahwasanya beliau (Ibnu Umar) berkurban di Madinah dan menggundul kepalanya."[66]

Sebagian ulama menerangkan bahwa tidak diketahui ada sahabat Nabi yang menyelisihi atau pun mengingkari perbuatan Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam masalah ini.[67]

---

66). -SANADNYA SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 13890).

67). Baca: Ifadah al-Harishin, hlm. 219.

Imam Ibnul Mulaqqin رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan,

وَكَانَ الْحَسَنُ يَحْلِقُ رَأْسَهُ يَوْمَ النَّحْرِ بِالْبَصْرَةِ. وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ قُلْتُ لِمُحَمَّدٍ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَأْخُذَ الرَّجُلُ مِنْ شَعْرِهِ يَوْمَ النَّحْرِ. قَالَ: نَعَمْ.

"Al-Hasan menggundul kepalanya di Bashrah pada hari raya kurban. Ibnu 'Aun berkata, 'Aku bertanya kepada Muhammad bin Sirin (seorang tabi'in terkenal), '(Apakah) dulu mereka menyukai agar seseorang memotong rambutnya pada hari penyembelihan kurban?' Muhammad bin Sirin menjawab, 'Iya'."[68]

Atsar Muhammad bin Sirin barusan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 13894) dengan sanad shahih.

Al-'Allamah Ibnu Muflih menyatakan,

"Disunnahkan untuk menggundul rambut setelah menyembelih (kurban). Ahmad berkata,

68). At-Taudhih, 12/131.

'Berdasarkan perbuatan Ibnu Umar dan dalam rangka memuliakan hari tersebut.' Ada pula riwayat dari pendapat Imam Ahmad bahwa tidak disunnahkan, ini dipilih oleh guru kami (Ibnu Taimiyyah)."[69]

Dan hukumnya ialah sunnah, bukan wajib.

Amal-amal Harian yang Berat di Timbangan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa seluruh amal shalih yang dilakukan menjadi berlipat ganda pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah.

Berikut ini kami bawakan ke hadapan pembaca sejumlah hadits beserta sedikit keterangan yang berisikan bimbingan amal praktis harian untuk mengisi hari-hari yang mulia di awal Dzulhijjah dengan ibadah.

01 - Perbanyak membaca empat kalimat

69). Al-Furu', 3/406.

mulia.

Yaitu tasbih (*subhaanallaah*), tahmid (*alhamdulillaah*), tahlil (*laa ilaaha illallaah*), dan takbir (*allaahu akbar*). Nabi Muhammad ﷺ secara khusus memberikan motivasi lebih agar kita memperbanyak tahmid, tahlil, dan takbir pada hari-hari awal Dzulhijjah. Beliau ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ، وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ؛ فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ، وَالتَّكْبِيرِ، وَالتَّحْمِيدِ.

"Hari-hari teragung di sisi Allah dan waktu ketika amalan paling dicintai oleh-Nya ialah sepuluh hari (awal Dzulhijjah) ini. Maka perbanyaklah mengucapkan tahlil, takbir, dan tahmid."[70]

Sangat banyak riwayat hadits tentang

70). SHAHIH (Tahqiq al-Musnad) H.R. Ahmad (5446).

keutamaan empat kalimat ini, berikut ringkasannya:

- Membaca tasbih 100 kali pahalanya sebanding dengan membebaskan 100 orang budak dari keturunan Nabi Ismail 'alaihis salaam; membaca tahmid 100 kali pahalanya sama seperti bersedekah 100 ekor kuda beserta perlengkapannya untuk dipakai berjihad; membaca takbir 100 kali pahalanya sama seperti berkurban 100 ekor unta yang diterima; membaca tahlil 100 kali akan diberikan pahala yang memenuhi antara langit dan bumi. **(71)**

- Manusia termulia di sisi Allah adalah yang diberi umur panjang dan kebanyakan waktunya ia pakai untuk banyak membaca kalimat takbir, tasbih, tahlil, dan tahmid.**(72)**

---

71). Ditunjukkan dalam hadits Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari Ummu Hani' رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Hadits hasan (Shahih at-Targhib, 1553) dikeluarkan oleh Ahmad (26911) dan an-Nasa'i (Al-Kubra, 10680).

72). Ditunjukkan dalam hadits Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari Thalhah bin Ubaidillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits hasan (Ash-

- Walau ringan diucapkan, empat kalimat ini sangat berat bobotnya di timbangan amal. [73]

Di samping jumlah bacaan, yang tidak kalah penting ialah penghayatan. Memperbanyak dzikir-dzikir ini hendaknya diiringi dengan penghayatan.

- "*Subhaanallaah*" maknanya meyakini bahwa tidak ada satu pun sifat atau ketetapan yang kurang dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

- "*Alhamdulillaah*" maknanya kita yakin bahwa seluruh nama, sifat, dan perbuatan Allah adalah Mahasempurna.

- Kalimat "*laa ilaaha illallaah*" menunjukkan keikhlasan, tauhid, dan berlepas diri dari kesyirikan.

Shahihah, 654) dikeluarkan oleh Ahmad (1401) dan an-Nasa'i (Al-Kubra, 10674).

73). Ditunjukkan dalam hadits Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari Abu Salma رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits shahih (Ash-Shahih al-Musnad, 1245) dikeluarkan oleh Ahmad (23100), an-Nasa'i (Al-Kubra, 9995), Ibnu Hibban (833), dan al-Hakim (1/512).

- Kalimat "*allaahu akbar*" menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah; tidak ada satu pun yang lebih agung dari Allah.[74]

02 - Berpuasa, terlebih lagi puasa Arafah, tanggal 9 Dzulhijjah.

❁ Jika sanggup, baik jika bisa berpuasa dari tanggal 1 sampai 9 Dzulhijjah. Sangat banyak dalil yang menunjukkan bahwa puasa ialah ibadah yang luar biasa. Salah satunya sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ، بَعُدَتْ مِنْهُ النَّارُ مَسِيرَةَ مِائَةِ عَامٍ.

"Siapa saja yang berpuasa di jalan Allah sehari, maka neraka akan menjauh darinya sejarak seratus tahun."[75]

---

74). Lihat: Fadha'il al-Kalimat al-Arba', hlm. 22-23.

75). SHAHIH LI GHAIRIHI (Shahih at-Targhib 988) H.R. Abdurrazzaq (Al-Mushannaf, 9684), Abed bin Humaid (Al-Musnad, 303), dan ath-Thabrani (Al-Ausath, 3249).

Ada beberapa tafsiran para ulama tentang makna "di jalan Allah", salah satunya ialah ikhlas; artinya orang yang berpuasa ikhlas karena Allah, maka jaraknya dengan neraka akan dijauhkan sampai 100 tahun perjalanan. Ini jika berpuasa sehari. Bagaimana jika ia berpuasa sembilan hari? Artinya, jaraknya dengan neraka akan sejauh 900 tahun perjalanan!

Keutamaan ini memang berlaku pada seluruh puasa, namun telah diketahui dari hadits yang telah lewat, bahwa amalan sunnah yang paling Allah cintai ialah yang dikerjakan di sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Sehingga hal yang baik menjadikan puasa sebagai salah satu ibadah yang mengisi awal bulan Dzulhijjah kita.

❁ Nabi Muhammad ﷺ juga mengisi waktu beliau dengan berpuasa di sembilan hari pertama Dzulhijjah. Ummul Mu'minin Hafshah رضي الله عنها berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَتِسْعًا مِنْ ذِي الْحِجَّةِ...

"Sesungguhnya Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *biasa berpuasa Asyura dan sembilan hari awal di bulan Dzulhijjah..."*[76]

Sedangkan hadits dari Ummul Mu'minin Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَائِمًا فِي الْعَشْرِ قَطُّ.

"Saya tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *puasa pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah."*[77]

Sekilas nampak bertentangan dengan hadits dari Hafshah. Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ

---

76). SHAHIH (Ghayah al-Muna, 21/282) H.R. An-Nasa'i (2372) dan Abu Dawud (2437).

77). H.R. Muslim (1176)

dalam "Syarah Shahih Muslim" (8/71-72) menerangkan bahwa ucapan Aisyah bahwa Nabi tidak berpuasa pada sembilan hari tersebut memiliki beberapa kemungkinan. Seperti:

- Beliau ﷺ tidak berpuasa karena sakit atau sedang safar.

- Atau mungkin Aisyah رضي الله عنها yang kebetulan tidak melihat Nabi Muhammad ﷺ berpuasa di waktu tersebut.

Keterangan dari beliau tidak berarti bahwa Nabi ﷺ memang tidak berpuasa pada hari-hari tersebut. Kemungkinan-kemungkinan ini kita hadirkan karena ada keterangan jelas dari istri Nabi Muhammad ﷺ yang lain, bahwa beliau berpuasa pada sembilan hari itu.

❁ Berpuasa pada awal Dzulhijjah sama seperti puasa pada umumnya. Sunnah-sunnahnya, wajib-wajib, dan rukun-rukunnya sama seperti

puasa yang lain. Ia boleh berpuasa di sembilan hari itu atau sebagiannya saja. Untuk masalah niat, cukup ia niatkan dalam hati untuk melaksanakan puasa pada awal Dzulhijjah.

Benarkah sudah cukup? Ya, benar. Tidak ada lafazh niat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ pada kita saat menjalankan ibadah; ibadah bersuci, shalat, puasa, zakat, dan seterusnya. Intinya ialah yang ada di dalam hati. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya tiap amal tergantung niatnya. Dan tiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya."[78]

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata saat menjelaskan makna niat puasa (konteksnya puasa Ramadhan namun juga berlaku sama pada puasa lainnya),

78). H.R. Al-Bukhari (1) dan Muslim (1907)

وَمَعْنَى النِّيَّةِ الْقَصْدُ، وَهُوَ اعْتِقَادُ الْقَلْبِ فِعْلَ شَيْءٍ، وَعَزْمُهُ عَلَيْهِ، مِنْ غَيْرِ تَرَدُّدٍ، فَمَتَى خَطَرَ بِقَلْبِهِ فِي اللَّيْلِ أَنَّ غَدًا مِنْ رَمَضَانَ، وَأَنَّهُ صَائِمٌ فِيهِ، فَقَدْ نَوَى.

"Makna niat adalah bermaksud. Yaitu bertekad dalam hati untuk melakukan sesuatu tanpa ragu. Jika dia sudah tahu bahwa besok Ramadhan dan akan berpuasa besok; dengan itu dia telah berniat."[79]

Jadi sebenarnya, berniat bukan hal yang sulit. Saat kita tahu besok termasuk salah satu dari sembilan hari pertama Dzulhijjah; kemudian kita bertekad untuk berpuasa, maka itulah niat kita. Meski sederhana tapi sangat memengaruhi hasil yang didapatkan seorang hamba. Jika niatnya ikhlas maka besarlah hasil yang didapatnya. Jika tidak ikhlas; maka sia-sialah amal shalih yang dikerjakannya.

79). Al-Mughni, 4/337.

❁ Puasa yang paling utama di sembilan hari pertama Dzulhijjah ialah di tanggal 9, yaitu puasa Arafah. Ini bagi yang tidak sedang menunaikan ibadah haji; sedangkan bagi jamaah haji, yang afdal tidak berpuasa Arafah, karena Nabi Muhammad ﷺ juga tidak berpuasa di saat hajinya dan agar seseorang dapat maksimal dan sungguh-sungguh berdoa di hari Arafah, karena doa terbaik ialah doa di hari Arafah. **(80)**

Abu Qatadah al-Anshari رضي الله عنه berkata,

سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

"Nabi Muhammad ﷺ ditanya tentang puasa hari Arafah, beliau menjawab, 'Menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.'." **(81)**

---

80). Lihat: Mukhtashar al-Muzani, 8/156.

81). H.R. Muslim (1162).

Karena keutamaan ini, puasa Arafah menjadi puasa yang paling utama. Asy-Syaikh Abdullah al-Bassam رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan,

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ هُوَ أَفْضَلُ صِيَامِ التَّطَوُّعِ، بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ.

"Puasa pada hari Arafah ialah puasa sunnah yang paling utama menurut seluruh ulama."[82]

Dosa yang terhapuskan dengan melaksanakan puasa Arafah ialah dosa-dosa kecil. Imam Nawawi berkata,

قَالُوا: وَالْمُرَادُ بِهَا الصَّغَائِرُ وَسَبَقَ بَيَانُ مِثْلِ هَذَا فِي تَكْفِيرِ الْخَطَايَا بِالْوُضُوءِ وَذَكَرْنَا هُنَاكَ أَنَّهُ إِنْ لَمْ تَكُنْ صَغَائِرُ يُرْجَى التَّخْفِيفُ مِنَ الْكَبَائِرِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رُفِعَتْ دَرَجَاتٌ.

82). Taudhih al-Ahkam, 3/530.

"Ulama menerangkan bahwa dosa yang dihapuskan ialah dosa-dosa kecil, telah lewat juga penjelasan yang mirip ini tentang dihapuskannya dosa dengan amalan berwudhu. Dan kami telah sebutkan di tempat itu apabila dia tidak memiliki dosa-dosa kecil maka diharapkan dosa-dosa besarnya diringankan; dan jika tidak ada juga, maka derajatnya ditinggikan."[83]

Harus diingat, jangan karena dosa setahun lalu dan yang akan datang dapat terhapuskan dengan melakukan puasa Arafah kita lalu terpedaya dan akhirnya bergampangan melakukan dosa. Lupa dalil-dalil lain yang banyak, yang mengharuskan kita agar juga meninggalkan dosa-dosa besar untuk meraih keutamaannya.

Mari mengambil nasihat dari Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berikut, beliau berkata,

---

83). Syarah Shahih Muslim, 8/51.

وَكَاغْتِرَارِ بَعْضِهِمْ عَلَى صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَوْ يَوْمِ عَرَفَةَ، حَتَّى يَقُولَ بَعْضُهُمْ: يَوْمُ عَاشُورَاءَ يُكَفِّرُ ذُنُوبَ الْعَامِ كُلَّهَا، وَيَبْقَى صَوْمُ عَرَفَةَ زِيَادَةً فِي الْأَجْرِ، وَلَمْ يَدْرِ هَذَا الْمُغْتَرُّ، أَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، أَعْظَمُ وَأَجَلُّ مِنْ صِيَامِ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَيَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَهِيَ إِنَّمَا تُكَفِّرُ مَا بَيْنَهُمَا إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Sebagian orang terpedaya ketika mengerjakan puasa Asyura atau puasa Arafah, sampai sebagian mereka mengatakan, 'Puasa Asyura telah menghapuskan seluruh dosa dalam setahun penuh, sehingga puasa Arafah tinggal tambahan kebaikan.'

Dia tidak sadar, bahwa puasa Ramadhan dan shalat lima waktu yang jauh lebih agung dan lebih mulia daripada puasa Arafah dan Asyura itu hanya bisa menghapuskan dosa-dosa di

antara keduanya jika dosa-dosa besar dijauhi."

Beliau melanjutkan,

فَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، لَا يَقْوَيَا عَلَى تَكْفِيرِ الصَّغَائِرِ، إِلَّا مَعَ انْضِمَامِ تَرْكِ الْكَبَائِرِ إِلَيْهَا، فَيَقْوَى مَجْمُوعُ الْأَمْرَيْنِ عَلَى تَكْفِيرِ الصَّغَائِرِ. فَكَيْفَ يُكَفِّرُ صَوْمُ يَوْمِ تَطَوُّعٍ كُلَّ كَبِيرَةٍ عَمِلَهَا الْعَبْدُ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلَيْهَا، غَيْرُ تَائِبٍ مِنْهَا؟ هَذَا مُحَالٌ.

"Puasa Ramadhan menuju Ramadhan berikutnya, satu Jum'at menuju Jum'at yang selanjutnya, tidak mampu menghapuskan dosa-dosa kecil kecuali apabila dosa besar juga dijauhi, dengan gabungan dua hal ini baru bisa menghapuskan dosa-dosa kecil.

Lantas bagaimana mungkin puasa sunnah sehari dapat menghapuskan seluruh dosa besar yang dilakukan oleh seseorang dalam kondisi

dia terus melakukannya dan tidak bertobat?! ini mustahil."[84]

Jadi artinya, untuk bisa mendapatkan keutamaan dihapuskan dosa-dosa dalam dua tahun dengan puasa Arafah, kita juga harus menjaga diri dari dosa-dosa besar. Hanya kepada Allah kita memohon petunjuk.

FAEDAH:

❁ Doa yang paling utama dan berpeluang paling besar dikabulkan ialah doa di hari Arafah. Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah;

84). Ad-Da'u wa ad-Dawa'u, hlm. 55.

dan sebaik-baik yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah, 'Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah, lahul-Mulku walahul-Hamdu wa huwa 'alaa kulli syai-in qodiir' (Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, hanya Dia dan tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)." **(85)**

Walau tidak berhaji, kita tetap dianjurkan untuk banyak berdoa pada hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah)**(86)** dengan doa-doa dari Al-Qur'an atau dalam hadits Rasulullah ﷺ, juga dengan banyak mengucapkan kalimat tauhid di atas.

Dan hal ini lebih ditekankan lagi bagi para jamaah haji yang sedang wukuf di Arafah, karena terkumpul dua keistimewaan sekaligus

---

85). SHAHIH LI GHAIRIHI (Ash-Shahihah, 1503) H.R. At-Tirmidzi (3585).

86). Lihat: Ithaf al-Muslim bi Syarh Hishnil Muslim, 5/1614. Lihat pula sebagai tambahan faedah: Majmu' Fatawa wa Rasa'il al-'Utsaimin, 23/36-37.

bagi mereka, keistimewaan padang Arafah dan hari Arafah.

❁ Sabda Rasulullah ﷺ, *"Sebaik-baik yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah,*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Ini menunjukkan bahwa banyak mengulang-ulang kalimat tauhid ini di hari Arafah ialah bimbingan seluruh Nabi.[87] Dengan mengetahui hal ini, harapannya bisa menjadi motivasi lebih untuk kita agar mengamalkannya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

87). Lihat: Fadha'il Yaumi Arafah, hlm. 23.

03 - Pergi ke masjid untuk mendalami atau mengajarkan ilmu agama.

Termasuk ibadah yang besar pahalanya ialah belajar dan mengajarkan ilmu agama. Jika seseorang pergi ke masjid dengan maksud menjalani salah satu dari dua ibadah ini, maka ia mendapatkan pahala haji yang utuh sempurna. Jika di sepuluh awal Dzulhijjah ada empat majelis ilmu yang ia hadiri, maka sama dengan ia mendapatkan pahala berhaji sampai empat kali!

مَنْ غَدَا إِلَى مَسْجِدٍ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ، تَامًّا حَجَّتُهُ.

"Barang siapa pergi ke masjid hanya untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka ia mendapatkan pahala haji yang sempurna."[88]

---

88). HASAN SHAHIH (Shahih at-Targhib, 86) H.R. Ath-Thabrani (Al-Kabir, 7473), al-Hakim (311).

Sama dengan yang sebelumnya, keutamaan ini memang ada sepanjang tahun, namun telah diketahui dari hadits yang telah lewat, bahwa seluruh amalan yang dikerjakan di sepuluh hari pertama Dzulhijjah akan dilipatgandakan ganjarannya.

Majelis ilmu ialah momentum kita berkumpul dengan saudara kita seiman, kita diingatkan tentang Allah, tentang aturan-aturan-Nya, tentang keagungan-Nya, nikmat-nikmat-Nya. Orang yang menghadiri majelis ilmu dengan niat ikhlas, maka akan diampuni dosanya. Dosa-dosanya bukan hanya menghilang, namun akan diubah menjadi pundi-pundi pahala.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللهَ، لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ، إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُومُوا مَغْفُورًا لَكُمْ، قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.

"Apabila ada sekumpulan orang yang berkumpul mengingat Allah; tidak ada yang mereka inginkan selain Wajah-Nya, kecuali akan ada penyeru dari langit yang berkata, 'Bangkitlah dari majelis dalam keadaan telah mendapatkan ampunan, dan dosa-dosa kalian telah diubah menjadi pahala'."[89]

04 - Berwudhu dari rumah untuk pergi menuju shalat berjamaah.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ.

"Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti pahala orang haji yang sedang ihram."[90]

---

89). SHAHIH LI GHAIRIHI (Tahqiq al-Musnad) H.R. Ahmad (12453), ath-Thabrani (Al-Ausath, 1556).

90). HASAN (Shahih Abu Dawud) H.R. Abu Dawud

Subhanallah! Jika sehari ia dapat melakukan amalan ini sebanyak lima kali, artinya ia juga meraih pahala berhaji sebanyak lima kali. Benar-benar keutamaan yang besar dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

05 - Ajarkan dan sampaikan ilmu yang sudah didapatkan kepada orang lain, terutama pasangan, anak, dan sanak saudara.

Amalan yang ringan namun keutamaannya sangat besar. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

"Barang siapa mengajak kepada kebaikan; maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."[91]

Dengan menyampaikan atau menyebarkan

(558).

91). H.R. Muslim (2674).

ilmu agama, seseorang berkesempatan mendapatkan pahala yang tidak akan terputus. Nabi Muhammad صَلَّىٰٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ؛ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika seseorang meninggal maka putuslah semua amalannya kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya."[92]

Al-'Allamah Muhammad al-'Utsaimin رَحِمَهُٱللَّهُ berkata,

"Yang paling utama dari tiga amalan di atas ialah ilmu yang bermanfaat.

Sebagai contohnya ialah Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau termasuk sahabat yang paling memahami agama pada zaman

92). H.R. Muslim (1631).

Rasulullah ﷺ. Terkadang, beliau sampai jatuh ke tanah karena sangat kelaparan. Walaupun demikian, mayoritas umat Islam kini hanya membaca riwayat hadits dari beliau.

Abu Hurairah adalah salah satu sahabat yang paling banyak menyampaikan hadits-hadits Rasulullah ﷺ kepada kita. Dan itu termasuk sedekah jariyah.

Sampaikan kepadaku tentang orang paling kaya yang bersedekah di zaman Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu! Apakah sedekahnya masih ada hingga saat ini? Jawabannya, tentu tidak.

Contoh lainnya, Imam Ahmad dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahumallah, keduanya mengajarkan ilmu kepada kita sedang mereka di kuburnya masing-masing, sebab kitab mereka ada di hadapan kita. Seandainya engkau lihat ada khalifah terbesar dan pedagang tersukses di zaman Ibnu Taimiyyah, apakah kebaikan mereka ada yang sampai kepada kita sekarang? Tentu saja tidak.

Sehingga ilmu yang bermanfaat adalah yang paling berguna dari tiga amalan [yang disebutkan dalam hadits di atas, —pent].

Ilmu lebih bermanfaat daripada sedekah jariyah. Karena sedekah jariyah bisa saja terhenti [manfaatnya]. Betapa banyak sedekah jariyah yang terbengkalai dan rusak.

Ilmu juga lebih bermanfaat daripada anak shalih. Karena anak shalih akan meninggal, bisa 20 tahun kemudian, 30 tahun, atau 40 tahun.

Akan tetapi pahala dari ilmu yang diambil manfaatnya oleh umat Islam akan terus ada sampai pada waktu yang Allah kehendaki! Imam Ahmad [wafat tahun 241 H], misalnya, berapa lama sudah beliau wafat? Juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah [wafat

tahun 728 H], berapa lama beliau telah meninggal? Namun manusia terus mendapatkan manfaat dari ilmu mereka!

Maka saudaraku, bersemangatlah untuk mendapatkan ilmu! Karena tidak ada yang

sebanding dengan ilmu bagi orang yang lurus niatnya. Bersemangatlah untuk mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu pendukungnya, seperti nahwu dan lain-lain yang dapat membantu untuk mempelajari ilmu agama, dengan hal itu Allah memberikan manfaat untukmu dan menjadikanmu sebagai orang yang bermanfaat. Wallahu al-Muwaffiq."[93]

06 - Berbagi walau tak banyak.

Berbagi sesuai kemampuan. Jangan canggung apalagi enggan bersedekah hanya karena menganggap sedekah kita terlalu kecil. Walaupun menurut kita kecil dan sedikit, selama halal dan dilakukan dengan ikhlas; maka Allah tetap akan memberi balasan yang terbaik dan melipatgandakannya, terlebih di awal Dzulhijjah, amat sayang jika dilewatkan. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا

93). Syarah Riyadhus Shalihin, 3/470 cetakan ke-18.

يَقْبَلُ اللّٰهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللّٰهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barang siapa yang bersedekah seukuran satu butir kurma [yaitu senilai harga sebutir kurma] dari harta yang baik; dan Allah tidak menerima kecuali yang baik. Maka sungguh, Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia menjaga sedekah tersebut seperti penjagaan seorang dari kalian terhadap anak kudanya, sampai sedekah tersebut menjadi sebesar gunung."[94]

Dan bukan hanya manfaat akhirat. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

إِنَّ لِلصَّدَقَةِ تَأْثِيرًا عَجِيبًا فِي دَفْعِ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ، وَلَوْ كَانَتْ مِنْ فَاجِرٍ أَوْ مِنْ ظَالِمٍ، بَلْ مِنْ كَافِرٍ،

94). H.R. Al-Bukhari (1410) dan Muslim (1014).

فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَدْفَعُ بِهَا عَنْهُ أَنْوَاعًا مِنْ الْبَلَاءِ،
وَهَذَا أَمْرٌ مَعْلُومٌ عِندَ النَّاسِ خَاصَّتِهِمْ وَعَامَّتِهِمْ،
وَأَهْلُ الْأَرْضِ كُلُّهُمْ مُقِرُّوْنَ بِهِ؛ لِأَنَّهُمْ جَرَّبُوهُ.

"Sesungguhnya sedekah mempunyai pengaruh yang mengagumkan dalam menolak terjadinya banyak bala; walaupun sedekah itu dilakukan oleh seorang pendosa, orang zalim, bahkan orang kafir sekali pun. Allah memberikan balasan dari sedekah yang dilakukan seseorang dengan mencegah banyak jenis malapetaka menimpanya. Hal ini diketahui oleh seluruh manusia, dari kalangan khusus maupun umum, seluruh penduduk bumi mengakuinya sebab mereka merasakan langsung hasilnya."[95]

07 - Jangan remehkan satu kebaikan pun.

Jalan kebaikan banyak, prinsipnya, jika mampu segera lakukan. Jangan lewatkan karena remeh menurut kita, nanti saja, atau alasan

95). Al-Wabil ash-Shayyib, hlm. 49.

lainnya. Boleh jadi, amalan yang langsung kita lupakan (karena dianggap amalan sepele) justru menjadi sumber kebahagiaan abadi kita. Siapa yang tahu. Hadits berikut ini jadi salah satu bukti sahihnya. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ: وَاللهِ لَأُنَحِّيَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ.

"Pernah ada seseorang yang melewati sebatang ranting pohon di jalanan. Orang tersebut berkata, 'Demi Allah, saya akan menyingkirkan ranting pohon ini agar tidak mengganggu kaum muslimin yang lewat.' Karena amal itu ia dimasukkan ke dalam surga." **(96)**

Di riwayat Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللهُ dengan lafazh,

96). H.R. Muslim (1914).

غُفِرَ لِرَجُلٍ أَخَذَ غُصْنَ شَوْكٍ عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ
ذَنْبُهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَا تَأَخَّرَ.

"Ada orang yang diampuni dosanya yang telah lewat dan akan datang karena menyingkirkan ranting pohon dari jalanan yang dilalui orang-orang."[97]

Resapi pernyataan Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ berikut ini, semoga kita bisa mengambil manfaatnya,

"Tidak pantas bagi seorang mukmin yang berakal meremehkan satu amal kebaikan pun. Boleh jadi ia dapat ampunan dengan sebab amalannya yang paling kecil...

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ *berfirman,*

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan

97). SANADNYA HASAN (Tahqiq al-Ihsan, 2/297) H.R. Ibnu Hibban (539).

seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya," (**Q.S. Az-Zalzalah: 7**)

Seorang penyair berkata,

وَمَتَى تَفْعَلِ الْكَثِيرَ مِنَ الْخَيْـ رَ إِذَا كُنْتَ تَارِكًا لِأَقَـلِّه

'Kapan amalan yang banyak akan bisa kau kerjakan?! — Jika amalan terkecil saja kau tinggalkan.'"[98]

08 - Selalu syukuri segala nikmat Allah.

Mensyukuri nikmat ialah jalan bertambahnya nikmat. Dengan syukur nikmat Allah akan ridha kepada kita dan melimpahkan rahmat-Nya. Makan dan minum, dua nikmat yang mayoritas kita dapat merasakannya setiap hari; walau banyak yang menganggapnya sebagai nikmat biasa, namun bersyukur kepada Allah atas nikmat makan dan minum adalah amalan yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

98). At-Tamhid (12/22) melalui al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj (41/104).

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنْ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.

"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba yang makan lalu memuji Allah atas nikmat makanan tersebut; dan dia minum lalu memuji Allah atas nikmat minuman tersebut."[99]

Dan dengan mengucapkan 'alhamdulillaah', maka sudah mendapatkan sunnahnya, demikian diterangkan oleh Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

فِيْهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ شُكْرَ النِّعْمَةِ وَإِنْ قَلَّتْ سَبَبُ نَيْلِ رِضَا اللهِ تَعَالَى.

"Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa mensyukuri nikmat -meskipun kecil- merupakan

99). H.R. Muslim (2734).

sebab menggapai ridha Allah."[100]

Betapa beruntung seorang muslim yang mendapatkan ridha Allah. Al-'Allamah al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ menyatakan,

وَرِضَا اللهِ يَحْصُلُ بِهِ كُلُّ مَقْصُودٍ، فَيَحْصُلُ بِهِ مَغْفِرَةُ الذُّنُوبِ، وَتَكْفِيرُ السَّيِّئَاتِ، وَرِفْعَةُ الدَّرَجَاتِ؛ وَلِهَذَا يَنْبَغِي لِلإِنْسَانِ كُلَّمَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ أَنْ يَحْمَدَ اللهَ عَلَى ذَلِكَ؛ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ هَذَا الْخَيْرُ الْكَثِيرُ، وَهُوَ أَنْ يَرْضَى اللهُ عَنْهُ.

"Dengan ridha Allah semua tujuan akan tercapai, dosa-dosa terampuni, kesalahan-kesalahan dihapuskan, dan derajat yang tinggi akan diraih. Oleh karenanya, hendaklah tiap kali seseorang makan atau minum dia memuji Allah atas nikmat tersebut; sehingga dia bisa mendapatkan kebaikan yang banyak ini, yaitu

---

100). Dinukil melalui al-Bahr al-Muhith ats-Tsajjaj, 42/450.

Allah meridhainya."[101]

Mensyukuri nikmat juga berarti menggunakannya dalam hal-hal yang Allah ridhai, bukan pada perkara yang Allah murkai. Mata, telinga, lisan, pun kesehatan; semuanya adalah nikmat dari Allah, maka mensyukurinya ialah dengan menggunakannya untuk berbuat taat, bukan dipakai untuk bermaksiat.

Pandai bersyukur di sepanjang waktu ialah amal besar, dan lebih besar lagi jika dilakukan di sepuluh hari pertama Dzulhijjah.

09 - Selalu berdoa kepada Allah agar semua orang beriman mendapat ampunan.

Ini termasuk amalan para Nabi; mereka berdoa kepada Allah agar orang-orang mukmin diberikan ampunan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman mengabarkan doa Nabi Nuh عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ,

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا

101). Fatawa Su'al 'alal Hatif, 1/205.

وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." (**Q.S. Nuh: 28**)

Allah berfirman menyebutkan tentang doa Nabi Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ,

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." (**Q.S. Ibrahim: 41**)

Allah juga memerintahkan kepada Nabi kita Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"... dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (**Q.S. Muhammad: 19**)

Al-'Allamah Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

وَالْجَمِيعُ مُشْتَرِكُونَ فِي الْحَاجَةِ -بَلْ فِي الضَّرُورَةِ- إِلَى مَغْفِرَةِ اللهِ وَعَفْوِهِ وَرَحْمَتِهِ، فَكَمَا يُحِبُّ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمُ، كَذَلِكَ هُوَ أَيضًا يَنْبَغِي أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ.

"Semua orang dalam keadaan memerlukan bahkan sangat membutuhkan ampunan dan rahmat Allah. Jika ia senang ada saudaranya muslim memohonkan ampunan untuknya, maka hendaknya ia juga memintakan ampunan kepada Allah untuk saudaranya."[102]

Bahkan, ada satu riwayat yang dinilai hasan oleh sebagian ulama, yang menunjukkan bahwa pahala memintakan ampunan untuk orang-orang beriman sangat banyak. Jika satu mukmin saja yang ia mintakan ampunan, maka satu pahala kebaikan ia dapatkan. Nabi

102). Miftah Daar as-Sa'adah, 2/844.

Muhammad ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلِلْمُؤْمِنَاتِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً.

"Barang siapa memohon ampunan untuk orang-orang mukmin yang laki-laki dan perempuan, maka Allah akan menulis untuknya satu kebaikan pada setiap mukmin dan mukminah."[103]

Artinya, jika ia memintakan ampunan untuk semua orang beriman, berarti ia akan mendapatkan pahala sejumlah orang-orang beriman yang ada, yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Allahu akbar!

Jumlah pahala yang sangat-sangat banyak. Untuk saat ini saja, tercatat ada lebih 1 miliar manusia yang menganut agama Islam.

---

103). H.R. Ath-Thabrani dalam "Al-Kabir" sebagaimana disebutkan oleh al-Haitsami (Al-Majma', 10/210), dan asy-Syaikh Nashir menilai riwayat ini hasan (Shahih al-Jami', 6026).

Bagaimana lagi jika ditambahkan dengan orang-orang mukmin yang telah meninggal sejak ribuan tahun lalu! Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

وَمَنْ أَرَادَ الْاسْتِكْثَارَ مِنْ فَضْلِ اللهِ مِنَ الْحَسَنَاتِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، فَإِنَّهُ يُكْتَبُ لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ مَا لَا يُحِيطُ بِهِ حَصْرٌ وَلَا يَتَصَوَّرُهُ فِكْرٌ وَفَضْلُ اللهِ وَاسِعٌ.

"Barang siapa yang menginginkan limpahan keutamaan dari Allah dan pahala yang banyak, hendaklah ia ucapkan, 'Allaahummaghfir lil-mu'miniina wal-mu'minaat' (Ya Allah, berikanlah ampunan untuk seluruh mukmin laki-laki dan perempuan). Maka akan dituliskan untuknya pahala yang tidak terhitung banyaknya dan tidak bisa terbayang oleh akal. Kebaikan

Allah sangat luas."[104]

Memintakan ampunan untuk orang beriman bisa dengan lafazh yang disebutkan oleh Imam asy-Syaukani di atas. Bisa juga dengan,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِـوَالِدَيَّ وَلِلْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.

"Ya Allah, berikanlah ampunan untukku, kedua orang tuaku, untuk muslim laki-laki dan perempuan, dan untuk mukmin laki-laki dan perempuan."

Atau dengan lafazh,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلِلْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ.

"Ya Allah, ampunilah kaum mukminin laki-laki dan perempuan, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup maupun

104). Tuhfah adz-Dzakirin, hlm. 384.

yang sudah meninggal."

Tidak ada lafazh tertentu yang harus selalu dibaca. Pada intinya jika sudah berisikan permohonan ampunan kepada Allah untuk saudara kita, maka keutamaannya sudah didapatkan.

Doa ini tidak harus disendirikan dalam satu doa khusus, bisa ia baca bersama dengan berbagai permohonan lainnya di dalam doanya.

10 - Selalu patuh dan berusaha agar suami ridha.

Bagi muslimah yang telah menikah, patuh pada perintah suami dalam perkara yang bukan maksiat ialah jalan menuju jannah.

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا؛ دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ.

"Jika seorang wanita shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya; niscaya ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya."[105]

Untuk Para Ayah...

Ayah ialah sosok baik yang kesibukannya bukan hanya mencari nafkah. Lebih dari itu, ayah ialah pemimpin dan penanggung jawab untuk anggota keluarganya.

Ayah, demikian pula dibantu oleh ibu, juga harus memiliki perhatian untuk menanamkan rasa cinta dengan ibadah dan benci terhadap dosa ke dalam hati anak-anak. Al-'Allamah Muhammad al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ mengingatkan,

الَّذِي يَنْبَغِي لِلْأَبِ أَنْ يُشَجِّعَ أَوْلَادَهُ مِنْ بَنِينَ

[105]. SHAHIH (Takhrij al-Ihsan, 9/471) H.R. Ibnu Hibban (4163).

أَوْ بَنَاتٍ عَلَى فِعْلِ كُلِّ خَيْرٍ.

"Hendaknya seorang ayah selalu memberikan motivasi untuk putra-putrinya agar bersemangat melakukan segala jenis kebaikan."[106]

Menjelang datangnya Ramadhan, keistimewaannya telah begitu terasa di mana-mana. Namun sedikit berbeda dengan sepuluh hari pertama Dzulhijjah, masih cukup banyak yang belum memahami keistimewaannya. Para ayah dan ibulah yang menyandang tugas untuk menebar benih-benih kebaikan di tengah keluarga, memotivasi mereka untuk lebih giat dalam tiap amal kebaikan di awal Dzulhijjah.

Amalan-amalan di Iduladha

Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

106). Asy-Syarh al-Mumti', 8/13.

عِيدُ النَّحْرِ وَهُوَ أَكْبَرُ الْعِيدَيْنِ وَأَفْضَلُهُمَا.

"Hari raya kurban (iduladha) ialah hari raya yang terbesar dan termulia dari dua hari raya yang ada."[107]

Ada sejumlah amalan di hari raya iduladha; walaupun hukumnya sunnah, tapi pelaksanaannya dilakukan di hari termulia di dunia, sehingga nilainya tentu lebih istimewa dibandingkan amalan sunnah di hari-hari lainnya.[108]

01 - Mandi hari raya.

Disunnahkan mandi pada hari raya.

- Zadzan berkata,

سَأَلَ رَجُلٌ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الغُسْلِ، فَقَالَ: «اغْتَسِلْ كُلَّ يَوْمٍ إِنْ شِئْتَ»، فَقَالَ: الْغُسْلُ

107). Latha'if al-Ma'arif, hlm. 609.

108). Lihat hlm. 27-29.

الَّذِي هُوَ الغُسْلُ؟ قالَ: «يَوْمُ الْجُمُعَةِ، ويَوْمُ عَرَفَةَ، ويَوْمُ النَّحْرِ، ويَوْمُ الْفِطْرِ»

"Ada orang yang bertanya kepada Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ *tentang mandi. Beliau menjawab, 'Jika ingin engkau boleh mandi setiap hari.' Orang itu berkata, 'Maksudnya mandi yang disyariatkan?' Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Mandi di hari Jum'at, hari arafah, iduladha, dan idulfitri'."*[109]

- Dari Nafi',

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ، قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلَّى.

"Sesungguhnya Abdullah bin Umar mandi pada idulfitri sebelum pergi menuju tempat shalat id."[110]

---

109). -SANADNYA SHAHIH- (Irwa' al-Ghalil, 1/177) Diriwayatkan asy-Syafi'i (Al-Musnad, 114).

110). -ATSAR SHAHIH- Diriwayatkan Malik (Al-Muwattha', 488).

Mandi hari raya tidak khusus untuk yang berangkat shalat id saja. Namun disunnahkan bagi seluruh umat Islam. Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

ومِنَ الغُسْلِ الْمَسْنُونِ غُسْلُ الْعِيدَيْنِ وهُوَ سُنَّةٌ لِكُلِّ أَحَدٍ بِالْإِتِّفَاقِ، سَواءٌ الرِّجالُ والنِّسَاءُ والصِّبْيَانُ لِأَنَّهُ يُرَادُ لِلزِّينَةِ.

"Termasuk mandi yang sunnah ialah mandi hari raya. Hukum sunnahnya berlaku untuk seluruh kalangan; hal ini disepakati; berlaku bagi laki-laki, wanita, dan anak-anak, karena tujuan mandi ialah dalam rangka berhias."[111]

02 - Memakai pakaian terbaik.

Anjuran agar memakai pakaian terbaik di hari raya ditunjukkan oleh beberapa hal, di antaranya ialah hadits dari Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا,

111). Al-Majmu', 2/202.

وَجَدَ عُمَرُ حُلَّةَ إِسْتَبْرَقٍ تُبَاعُ فِي السُّوقِ فَأَتَى بِهَا رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ: ابْتَعْ هَذِهِ الْحُلَّةَ فَتَجَمَّلْ بِهَا لِلْعِيدِ وَلِلْوُفُودِ.

"Umar pernah melihat pakaian dengan bahan sutra tebal yang dijual di pasar, lalu beliau membawanya ke hadapan Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, belilah pakaian ini agar Anda berpenampilan bagus di hari raya dan ketika menjamu para utusan'..."*[112]

Tentunya Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menolak karena jenis pakaian tersebut berasal dari sutra yang haram dipakai oleh laki-laki, namun beliau tidak mengingkari perkataan Umar bin Khatthab *"... agar Anda berpenampilan bagus di hari raya dan ketika menjamu para utusan."*

Karena itu, saat menjelaskan hadits ini, al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللّٰهُ berkata,

---

112). H.R. Al-Bukhari (3054) dan Muslim (2068)

وَقَدْ دَلَّ هَذَا الْحَدِيثُ عَلَى التَّجَمُّلِ لِلْعِيدِ، وَأَنَّهُ كَانَ مُعْتَادًا بَيْنَهُمْ... وَهَذَا التَّزَيُّنُ فِي الْعِيدِ يَسْتَوِي فِيهِ الْخَارِجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَالْجَالِسُ فِي بَيْتِهِ، حَتَّى النِّسَاءُ وَالْأَطْفَالُ.

"Hadits ini ialah dalil dianjurkannya berpenampilan bagus di hari raya dan menunjukkan bahwa hal itu telah biasa di kalangan mereka...

Dan (anjuran) untuk tampil dengan pakaian yang bagus di hari raya ini berlaku untuk yang pergi shalat id maupun yang hanya di rumah saja, termasuk para wanita dan anak-anak."[113]

Berhias dan menggunakan pakaian indah bagi wanita bukan artinya pakaian yang mengundang syahwat, indah namun tetap sopan; dan hanya boleh ia gunakan ketika bersama para wanita serta para mahramnya.

---

113). Fathul Bari, 8/413 dan 8/420.

Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ hanya mengizinkan para wanita memperlihatkan perhiasannya kepada suami dan juga kerabat,

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ
مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ
ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ
بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ
أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ
ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن
زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang

yang beriman, agar kamu beruntung." (**Q.S. An-Nur: 31**)

Wanita tidak diperbolehkan berhias saat di luar rumah, al-Faqih Ibnu Hajar al-Haitami menyebutkan dalam "Az-Zawajir 'an Iqtirafi al-Kaba-ir" (2/329) bahwa hukum wanita keluar rumahnya dengan memakai parfum dan berhias termasuk dosa besar.

03 - Bersegera ke lapangan untuk shalat id.

Bisa dimulai setelah shalat subuh jika memungkinkan. Selama menunggu shalat, maka seseorang terus mendapatkan keutamaan shalat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لَا يَـزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ، لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ.

"Salah seorang di antara kalian masih dihitung dalam shalat selama ia tertahan oleh shalat; tidak ada yang menahannya untuk kembali ke

keluarganya selain shalat."[114]

Bersegera menuju tempat shalat id juga merupakan amalannya orang-orang mulia, yaitu para sahabat[115] Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

- Nafi' رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُصَلِّي الصُّبْحَ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَغْدُو كَمَا هُوَ إِلَى المُصَلَّى.

"Ibnu Umar biasa shalat subuh di Masjid Nabawi dengan pakaian yang sudah dikenakannya, setelah (subuh) beliau langsung berangkat menuju lapangan shalat id."[116]

- Dari Yazid bin Abi Ubaidillah,

صَلَّيْتُ مَعَ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ فِي مَسْجِدِ النَّبِيِّ

---

114). H.R. Al-Bukhari (659) dan Muslim (649).

115). Tiga atsar yang dibawakan ini dinukil melalui perantara kitab "Jami' Ahkam al-'Idain wa Bida'uhuma".

116). -SANADNYA SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 5610)

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ خَرَجَ فَخَرَجْتُ مَعَهُ حَتَّى أَتَيْنَا الْمُصَلَّى فَجَلَسَ وجَلَسْتُ حَتَّى جَاءَ الْإِمَامُ.

"Saya pernah shalat subuh bersama Salamah bin al-Akwa' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di Masjid Nabawi. Setelah itu kami langsung berangkat menuju tempat shalat id; sesampainya di sana, beliau duduk dan saya pun duduk, sampai imam shalat datang."[117]

- Ketika menceritakan tentang amalan orang-orang di zamannya saat hari raya, seorang tabi'in, Ibrahim an-Nakha'i berkata,

كَانُوا يُصَلُّونَ الْفَجْرَ وعَلَيْهِمْ ثِيَابُهُمْ.

"Pada shalat subuh orang-orang telah memakai pakaian (hari raya) mereka."[118]

---

117). -SANADNYA SHAHIH- Diriwayatkan al-Firyabi (Ahkam al-'Idain, 29)

118). -SANADNYA SHAHIH- Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (Al-Mushannaf, 5613).

Ini bukti bahwa mereka melakukan persiapan untuk menuju tempat shalat id sejak sebelum subuh.

04 - Bertakbir.

Dimulai dari berangkat sampai menunggu pelaksanaan shalat id dimulai. Ketika telah sampai di lapangan shalat id, sebaiknya tidak diam saja. Yang terbaik ialah bertakbir. Takbir ialah salah satu syiar di hari raya iduladha.

Juga dianjurkan bertakbir tiap selesai shalat fardhu sampai shalat ashar di tanggal 13 Dzulhijjah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Lafazh-lafazh takbir juga telah kita lewati pembahasannya.[119]

05 - Berkumpul untuk makan-makan.

Imam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

جَمْعُ النَّاسِ لِلطَّعامِ فِي الْعِيدَيْنِ وأَيَّامِ التَّشْرِيقِ

119). Lihat hlm. 56-63.

سُنَّةٌ وهُوَ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ الَّتِي سَنَّهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّىٰٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ لِلْمُسْلِمِينَ.

"Mengajak orang-orang berkumpul untuk makan-makan pada dua hari raya dan hari tasyriq [tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah] adalah sunnah, termasuk salah satu syiar Islam dan sunnah yang ditetapkan oleh Rasulullah صَلَّىٰٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. **"(120)**

06 - Berkurban.

Waktu berkurban dimulai dari setelah shalat iduladha. Batas akhirnya ialah tanggal 13 Dzulhijjah. Tentang keutamaan berkurban telah dilalui pembahasannya.

Hari-hari Tasyriq

❁ Hari tasyriq adalah tiga hari. Tanggal 11, 12,

120). Majmu' al-Fatawa, 25/298.

dan 13 Dzulhijjah. Tanggal 11 disebut sebagai hari al-Qarr (hari menetap) dan merupakan hari paling agung setelah hari raya iduladha. Dinamakan dengan "Hari menetap" karena seluruh jamaah haji menetap di Mina pada hari tersebut.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّـامِ عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَـوْمُ النَّحْـرِ ثُـمَّ يَـوْمُ الْقَـرِّ .

"Sesungguhnya hari yang teragung di sisi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى adalah hari Nahr, kemudian hari al-Qarr."[121]

❁ Hari-hari tasyriq ialah hari makan dan minum, seperti dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

أَيَّامُ التَّشْرِيـقِ أَيَّامُ أَكْـلٍ وَشُـرْبٍ وَذِكْرٍ لِلّٰـهِ.

121). HASAN (Ash-Shahih al-Musnad, 921) H.R. Abu Dawud (1765).

"Hari-hari tasyriq ialah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah."[122]

Dalam sabdanya yang lain beliau menyatakan,

يَـوْمُ عَـرَفَـةَ وَيَوْمُ النَّحْـرِ وَأَيَّـامُ التَّشْـرِيقِ عِيدُنَا أَهْـلَ الْإِسْـلَامِ.

"Hari Arafah, hari kurban, dan hari-hari tasyriq ialah hari raya kita, umat Islam."[123]

Sehingga tidak boleh berpuasa pada hari-hari tasyriq. Di salah satu hari tasyriq Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda,

مَنْ كَـانَ صَـائِـمًا فَلْيُـفْطِـرْ؛ فَإِنَّـهَا أَيَّـامُ أَكْـلٍ وَشُـرْبٍ.

"Barang siapa yang berpuasa maka ia harus

---

122). H.R. Muslim (1141).

123). H.R. Abu Dawud (2419), at-Tirmidzi (773), dan an-Nasa'i (3004). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

membatalkannya; sebab ini adalah hari-hari makan dan minum."[124]

Hanya satu pihak yang diizinkan untuk berpuasa pada hari tasyriq, yaitu orang yang menunaikan haji tamattu' atau qiran dan tidak memiliki kemampuan menyembelih hewan (hadyu). Aisyah dan Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata,

لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدْ الْهَدْيَ.

"Tidak diperkenankan untuk berpuasa pada hari tasyriq kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan hewan hadyu."[125]

❁ Pada hari-hari tasyriq kita dianjurkan untuk semakin memperbanyak dzikir kepada Allah dengan dzikir apa saja yang telah diajarkan dalam agama kita, terlebih bertakbir.

---

124). SHAHIH LI GHAIRIHI (Tahqiq al-Musnad) H.R. Ahmad (24009).

125). Diriwayatkan al-Bukhari (1997 & 1998).

Berdasarkan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ

"Dan berdzikirlah kalian kepada Allah pada hari-hari yang berbilang." (**Q.S. Al-Baqarah: 203**)

Imam Ibnul 'Arabi al-Maliki رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

لَا خِلَافَ أَنَّ الْمُرَادَ بِالذِّكْرِ هُنَا التَّكْبِيرُ.

"Tidak ada perselisihan (di kalangan ulama) bahwa yang dimaksud dzikir (pada ayat di atas) ialah takbir."[126]

Sedangkan makna "hari-hari yang berbilang" ialah hari-hari tasyriq.[127]

Dan demikianlah amalan yang dijalani oleh para pendahulu kita yang shalih. Imam al-Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

---

126). Ahkam al-Qur'an, 1/197.

127). Ini ialah pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, al-Hasan al-Bashri, dll. (Lihat: Zadul Masir, 1/169).

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ بِمِنًى تِلْكَ الْأَيَّامَ وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ وَعَلَى فِرَاشِهِ وَفِي فُسْطَاطِهِ وَمَجْلِسِهِ وَمَمْشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا.

"Abdullah bin Umar biasa bertakbir pada hari-hari tasyriq ketika berada di Mina; tiap selesai shalat, di tempat istirahatnya, ketika di kemah, sedang di majelis, maupun saat berjalan."[128]

❁ Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

"Pada hari-hari tasyrik terkumpul pada diri orang-orang beriman [dua jenis kenikmatan]; kenikmatan badan dengan makan dan minum, serta kenikmatan kalbu dengan dzikir dan syukur. Sehingga lengkaplah seluruh nikmat."[129]

❁ Beliau juga menerangkan,

"Pada sabda Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, 'Hari-*

---

128). Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih, Kitab al-Idain, Bab: At-Takbir Ayyama Mina.

129). Latha'if al-Ma'arif, hlm. 641.

hari tasyriq ialah hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah.' terdapat petunjuk bahwa makan dan minum di hari-hari raya harus digunakan untuk membantu ibadah dzikir kepada Allah dan taat kepada-Nya. Hal itu merupakan bentuk kesempurnaan suatu nikmat; saat nikmat digunakan untuk mendukung ketaatan.

Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan untuk makan makanan yang halal dan mensyukurinya. Siapa saja yang menjadikan nikmat-nikmat Allah untuk memuluskan perbuatan maksiat, berarti dia telah mengingkari nikmat Allah dan menggantinya menjadi tindak pengingkaran. Maka pantas jika nikmat-nikmat itu dicabut dari orang demikian."[130]

130). Latha'if al-Ma'arif, hlm. 641.

Sedikit Pesan...

Amal ibadah tidak berakhir dengan selesainya sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Karenanya, mari tetap melanjutkan kebiasaan baik yang telah kita jalani selama beberapa hari ini. Jangan lemah apalagi berhenti. Selalu jaga amalan wajib dan hindari segala dosa. Tambah dengan yang sunnah saat kesempatan masih terbuka.

Al-'Allamah Muhammad al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

"Allah tidak memberikan batas akhir terhadap amalan seorang mukmin selain kematiannya. Allah menetapkan adanya mawasim 'waktu-waktu amalan dilipatgandakan' ialah sebagai penyemangat untuk melakukan amal shalih dan lebih menghadapkan diri kepada Allah dengan beragam ketaatan yang mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga semangat kita tidak

boleh melemah dari melakukan kebaikan saat waktu dilipatgandakannya amalan berakhir."[131]

Al-'Allamah Abdul Aziz bin Abdillah bin Baaz رَحِمَهُ ٱللَّهُ memberikan nasihat,

"Seluruh mukallaf 'orang baligh yang wajib menjalankan hukum agama' wajib untuk istiqamah, kokoh dan tegak di atas kebenaran; terus di atasnya; senantiasa menunaikan kewajiban dan meninggalkan semua perbuatan yang haram sampai ajalnya tiba.

Ini ialah kewajiban bagi seluruhnya; yaitu bertakwa kepada Allah dan menjalankan hak-hak-Nya; senantiasa melaksanakan amalan-amalan fardhu dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang haram dengan dasar keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, berharap pahala di sisi-Nya, mengerjakan semuanya dengan ikhlas dan jujur mengharapkan balasan dari Allah serta takut siksa-Nya sampai tiba waktu kematiannya.

---

131). Liqa' al-Bab al-Maftuh, no. 149.

Karena itu, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman kepada Nabi-Nya,

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." (**Q.S. Al-Hijr: 99**)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (**Q.S. Ali Imran: 10**2)

Sehingga semuanya wajib bertakwa kepada Allah; terus istiqamah di atas agama-Nya, meninggalkan segala perbuatan haram, mencintai karena Allah dan membenci karena-Nya, berloyalitas karena Allah dan memusuhi karena-Nya. Inilah tujuan mereka diciptakan; dan ini

pula yang diperintahkan kepada mereka. Inilah ibadah yang menjadi sebab mereka diciptakan, yang ditunjukkan dalam firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (**Q.S. Adz-Dzariyat: 56**)

Inilah hakikat ibadah yang menjadi sebab diciptakannya manusia, seperti yang ditunjukkan oleh firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُواْ رَبَّكُمُ

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu..."(**Q.S. Al-Baqarah: 2**1)

Wajib berusaha sungguh-sungguh untuk merealisasikan hal ini, memohon kepada Allah petunjuk, masing-masing kita hendaknya meminta kepada Allah agar diberikan hidayah dan pertolongan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى *berfirman,*

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (**Q.S. Al-'Ankabut: 69**)

Allah سُبۡحَانَهُۥوَتَعَالَىٰ *berfirman,*

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (**Q.S. Ath-Thalaq: 2-3**)

Dan Dia berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah,

niscaya Dia menjadikan kemudahan untuknya dalam segala urusannya." (**Q.S. Ath-Thalaq: 4**)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ *berfirman,*

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." (**Q.S. Ath-Thalaq: 5**)

Dan Dia berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ٧٠

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu." (**Q.S. Al-Ahzab: 70-71**)

Artinya, siapa saja yang bertakwa kepada Allah, menjaga ucapannya, dan istiqamah;

niscaya Allah akan memperbaiki amalannya dan mengampuni dosa-dosanya. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia benar-benar meraih keberuntungan yang besar. Inilah hakikat takwa! Orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah takwa, inilah agama Allah, inilah wujud nyata keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (**Q.S. Al-Ahzab: 71**)

Kita memohon kepada Allah agar semuanya mendapatkan petunjuk untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan bisa beramal shalih. Dan semoga Allah memberikan kami dan kalian semua pemahaman agama yang benar; dan melindungi kita semua dari keburukan diri-diri kita dan kejelekan amal perbuatan kita."[132]

---

132). Majmu' Fatawa wa Maqalat, 28/140-142.

Iduladha di Masa Pandemi

Qodarullaah wa maa syaa-a fa'ala, di tahun 1442 ini, dunia masih menghadapi pandemi Covid-19. Selain menjaga kesehatan dan mematuhi segala aturan yang diberlakukan oleh Pemerintah; senantiasa menjaga ibadah wajib serta memperbanyak istighfar dan taubat juga menjadi amalan yang terpenting di saat ini khususnya, dan untuk sepanjang waktu secara umum.

Satu hal yang perlu diingat, bahwa pelaksanaan shalat iduladha dan ibadah kurban yang diselenggarakan selama pandemi masih berlangsung ini harus mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah kita; baik yang terkait dengan tempat shalat id, waktu penyembelihan kurban, teknis

pembagiannya, dan lain-lain.

Selama tidak memerintahkan untuk berbuat dosa, maka kita wajib patuh kepada Pemerintah. Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memerintahkan kita agar patuh kepada perintah pemimpin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (**Q.S. An-Nisa': 59**)

Patuh terhadap Pemerintah dalam hal-hal yang baik sama dengan patuh kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي،
وَمَنْ عَصَى الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.

"Barang siapa yang taat kepada pemimpin (muslim), berarti ia taat kepadaku. Dan barang siapa bermaksiat kepada pemimpin, berarti ia bermaksiat kepadaku."[133]

Sedangkan taat kepada Rasulullah ﷺ akan mengantarkan seseorang ke surga.

كُلُّ أُمَّتِـي يَدْخُلُونَ الْـجَنَّـةَ إِلَّا مَـنْ أَبَـى.

"Setiap umatku akan masuk surga kecuali yang tidak ingin."

Para sahabat bertanya,

يَا رَسُـولَ اللهِ وَمَـنْ يَأْبَـى؟

"Wahai Rasulullah, siapa yang tidak ingin?"

Beliau menjawab,

مَنْ أَطَـاعَنِـي دَخَلَ الْـجَنَّـةَ وَمَـنْ عَصَانِـي فَقَـدْ أَبَـى.

---

133). H.R. Al-Bukhari (7135), Muslim (1835), dan Ahmad (9015), lafazh ini dalam Musnad Ahmad.

"Siapa yang taat kepadaku masuk surga; dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka dia yang tidak ingin."[134]

Ketaatan kepada Pemerintah akan membuat kehidupan bermasyarakat jadi lebih tertata, jauh dari kekacauan dan huru-hara. Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

وَأَمَّا السَّمْعُ والطَّاعَةُ لِوُلَاةِ أُمُورِ المُسْلِمِينَ، فَفِيهَا سَعَادَةُ الدُّنْيَا، وبِهَا تَنْتَظِمُ مَصَالِحُ الْعِبَادِ فِي مَعَايِشِهِمْ.

"Dengan mendengar dan patuh kepada pemimpin kaum muslimin; maka kebahagiaan dunia akan terwujud dan kemaslahatan umum dalam kehidupan bisa tercapai."[135]

---

134). H.R. Al-Bukhari (7280).

135). Jami' al-Ulum wa al-Hikam, 2/117.

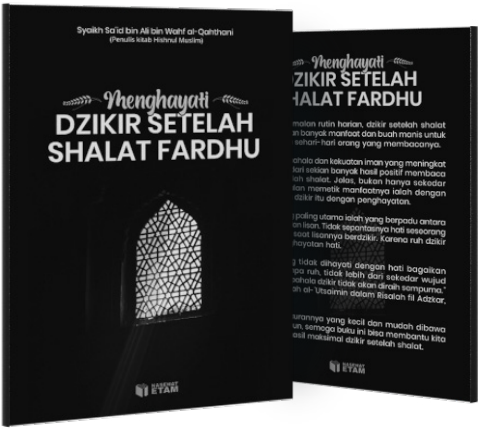
Penutup

Semata karena bantuan dan kemudahan yang Allah berikan buku ini dapat terselesaikan.

Kita memohon kepada Allah agar ilmu yang telah kita baca dan pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penyusunnya dan segenap pembacanya. *Aamiin allaahumma aamiin…*

SIMAK JUGA

Buku-buku Terbitan Kami yang Lain...



Menghayati Dzikir Setelah Shalat Fardhu

Harga Rp 18.000
Ukuran 10,5 × 14,8
Isi 92 halaman

Upaya meraih nilai-nilai iman dari dzikir setelah shalat.

SIMAK JUGA

Buku-buku Terbitan Kami yang Lain...



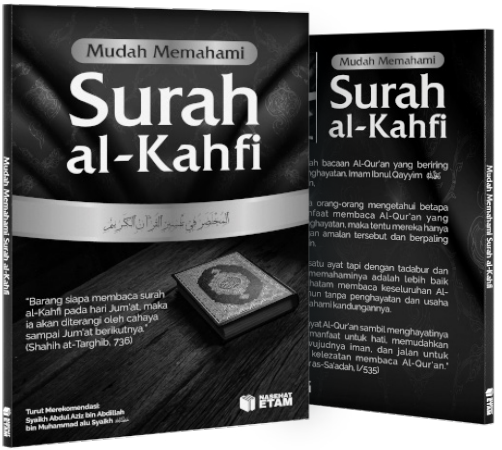
Agar Tercukupi Kebutuhanmu dan Terampuni Dosamu

Harga: Rp 16.000
Ukuran: 10,5 × 14,8
Isi: 76 halaman

Menyingkap besarnya keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan lebih dalam merenungi kandungannya.

SIMAK JUGA

Buku-buku Terbitan Kami yang Lain...



Mudah Memahami Surah al-Kahfi

Harga: Rp 25.000
Ukuran: 11 × 16
Isi: 104 halaman

Tidak hanya membaca, tapi juga memetik hikmah dan pelajaran-pelajaran berharganya.

SIMAK JUGA

Buku-buku Terbitan Kami yang Lain...



Meniti Jalan 'tuk Meraih Kekhusyukan

Harga: Rp 20.000
Ukuran: 11 × 15
Isi: 96 halaman

Bingkisan istimewa bagi yang merindukan nikmatnya munajat dalam shalat. Juga ada kisah-kisah tentang kekhusyukan para ulama dahulu.

CATATAN

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....